

**ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM RANGKA
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(Studi Kasus: *Home Industry* Bunga Kertas di Kampung Pelangi Semarang)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1
dalam Ilmu Ekonomi Islam



Oleh:

ULYA SALSABIILA

NIM: 1705026087

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan. Telp/Fax (024) 7601291, 7624691

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Naskah Skripsi
An.Sdri. Ulya Salsabiila

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Ulya Salsabiila
NIM : 1705026087
Jurusan : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Analisis Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus: *Home Industry* Bunga Kertas di Kampung Pelangi Semarang)

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, September 2021

Pembimbing I

Dr. Ari Kristin Prasetyoningrum, SE, M.Si
NIP. 197905122005012004

Pembimbing II

Muayassarah, MSI
NIDN. 2029047101



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan. Telp/Fax (024) 7601291, 7624691

PENGESAHAN

Nama : Ulya Salsabiila
NIM : 1705026087
Jurusan : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Analisis Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus: *Home Industry* Bunga Kertas di Kampung Pelangi Semarang)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal: 13 Oktober 2021
Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2021/2022

Semarang, 13 Oktober 2021

Ketua Sidang

Sokhikhatul Mawadah, M.E.I
NIP. 198503272018012003

Sekretaris Sidang

Muyassarrah, MSI
NIDN. 2029047101

Penguji I

Irma Istiariani, S.E., M.Si
NIP. 198807082019032013

Penguji II

Naili Saadah, S.E., M.Si., AK.
NIP. 198803312019032012

Pembimbing I

Dr. Ari/Kristin Prasetyoningrum, SE, M.Si
NIP. 197905122005012004

Pembimbing II

Muyassarrah, MSI
NIDN. 2029047101



MOTTO

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

(QS. Al-Maidah[5]: 2).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan syafa'at baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan kerendahan hati yang terdalam, penulis mempersembahkan karya ilmiah ini kepada beberapa pihak yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun material kepada penulis. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tercinta, Bapak Mukhamar dan Ibu Ruswanti yang tak henti-hentinya mencurahkan segala kasih sayang, do'a, dukungan, serta pengorbanan dalam setiap langkah dan proses yang penulis tempuh. Serta adik tercinta Azhar Attamimi yang selalu menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Walisongo Semarang yang senantiasa mencurahkan ilmu pengetahuan tiada henti.
3. Ibu Ari Kristin Prasetyoningrum, S.E., M.Si dan Ibu Muyassarah MSI selaku dosen pembimbing I dan II yang telah memberikan kritik, saran, serta dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Segenap keluarga besar Forum Studi Hukum Ekonomi Islam (forshei) UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kehangatan dan kenyamanan layaknya keluarga, serta berbagai pengalaman dan pengetahuan yang tidak bisa didapatkan di bangku perkuliahan.
5. Masyarakat Kampung Pelangi Semarang yang telah membantu kelancaran penelitian.

DEKLARASI

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Analisis Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus: Home Industry Bunga Kertas di Kampung Pelangi Semarang)*” adalah murni hasil pemikiran penulis yang belum pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Begitu juga skripsi ini tidak mengandung pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, September 2021

Deklarator

Ulya Salsabiila

1705026087

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

اَ = a

اِ = i

اُ = u

C. Diftong

أَي = ai

أَو = aw

أُو = au

D. Syaddah

Syaddah sebagai lambang huruf konsonan ganda (ّ).

E. Ta' Marbutah

Ta' marbutah dituliskan dengan "h", contoh **الحِكْمَةُ** *al-hikmah*

F. Kata Sandang (...ال)

Kata sandang (...ال) dituliskan dengan "al", contoh **الصَّنَاعَةُ** = *al-shina'ah*.

Apabila terletak di awal kalimat, kata *al* ditulis menggunakan huruf besar.

Namun jika berada di tengah kalimat ditulis menggunakan huruf kecil.

ABSTRAK

Bunga kertas merupakan ciri khas Kampung Pelangi Semarang sekaligus menjadi sumber pendapatan utama masyarakat. Pandemi Covid-19 menjadi titik balik akan perkembangan bunga kertas di Kampung Pelangi. Pasalnya sebelum terjadi pandemi, Kampung Pelangi dikenal sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Semarang. Namun setelah terjadi pandemi, aktivitas di Kampung Pelangi menjadi lumpuh, sehingga perekonomian masyarakat terkena dampaknya. Dalam rangka mengatasi masalah tersebut, POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Kampung Pelangi mengadakan program pemberdayaan *home industry* bunga kertas. Uraian tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber. Pertama, data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) Tahap Penyadaran, melalui kegiatan sosialisasi; (2) Tahap Pengkapasitan, melalui kegiatan pelatihan; (3) Tahap Pendayaan, dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuan guna menciptakan kemandirian. Pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang berhasil berjalan dengan maksimal. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan jumlah pengrajin bunga kertas. Sebelum adanya program pemberdayaan, jumlah pengrajin bunga kertas hanya 10 orang. Namun setelah dilaksanakan pemberdayaan, jumlah pengrajin bunga kertas meningkat drastis menjadi 72 orang. Dalam pandangan Islam, program pemberdayaan yang dijalankan sesuai dengan prinsip pemberdayaan menurut Islam. Selain itu, berdasarkan indikator IPI (*Islamic Poverty Index*), program pemberdayaan juga berhasil mengantarkan masyarakat untuk mencapai *falah* karena telah memenuhi kebutuhan agama, *physical self*, dan pengetahuan. Faktor pendorong: dukungan dari POKDARWIS dan peran aktif masyarakat. Faktor Penghambat: sumber daya manusia, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas.

Kata Kunci: Pemberdayaan, *Home Industry*, Kesejahteraan, Ekonomi Islam.

ABSTRACT

Paper flowers are the hallmark of Kampung Pelangi Semarang and the main of income for the community. The Covid-19 pandemic is a turning point for development of paper flowers. It because before pandemic, Kampung Pelangi was known as one of the tourist destinations in Semarang. After pandemic, activities in Kampung Pelangi became paralyzed, so the community's economy was affected. To overcome this problem, POKDARWIS (Tourism Awareness Group) Kampung Pelangi held a empowerment program. This description became the basis for researchers to explore information about the empowerment of paper flower home industry in Kampung Pelangi Semarang.

The research method used is qualitative descriptive approach. In this study, data were obtained from two sources. Primary data obtained through interviews, observation, and documentation. And secondary data is obtained through books, journals, or articles related to the research objectives.

The results showed that the empowerment of paper flower home industry was carried out in three stages: (1)Awareness Stage, through socialization; (2)Capacity building, through training; (3)Empowerment Phase, by providing opportunities for the community to develop capabilities to create independence. The empowerment of paper flower home industry has been running optimally. This is evidenced by the increase the number of craftsmen. Before empowerment, the number of craftsmen was only 10 people. After empowerment, the number of craftsmen increased to 72 people. In the view of Islam, empowerment are carried out in accordance with the principles of empowerment Islam. In addition, based on the IPI (Islamic Poverty Index) indicator, the empowerment has also succeeded in delivering the community to achieve falah because it has fulfilled the needs of religion, physical self, and knowledge. The driving factors: support from POKDARWIS and the teamwork of the community. Inhibiting factor: human resources, both in terms of quantity and quality.

Keywords: *Empowerment, Home Industry, Welfare, Islamic Economy.*

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين، اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله، اللهم صل
وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين، اما بعد.

“Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah mengutus Rasul-Nya untuk seluruh umat manusia. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, serta pengikutnya sampai akhir zaman.”

Dengan ridla Allah, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari do’a, dukungan, serta bantuan dari beberapa pihak. Skripsi yang berjudul “**Analisis Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus: *Home Industry Bunga Kertas di Kampung Pelangi Semarang*)**” disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar S1 atau Strata Satu Ilmu Ekonomi Islam, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis hendak mengucapkan terima kasih sebagai wujud rasa hormat dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Nurudin, SE., MM selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Ibu Ari Kristin Prasetyoningrum, S.E., M.Si serta Ibu Muyassarah MSI selaku dosen pembimbing I dan II, yang telah memberikan waktu, saran, dan kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu kelancaran proses perkuliahan.

7. Masyarakat Kampung Pelangi Semarang, khususnya Bapak Slamet Widodo, Bapak Woko, serta Ibu Arvi Maryuti yang telah berkenan membantu kelancaran penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mukhamar dan Ibu Ruswanti yang selalu memberikan do'a, dan dukungan yang tiada henti. Serta Azhar Attamimi yang selalu menjadi penghibur dan penyemangat hidup.
9. Keluarga besar Forum Studi Hukum Ekonomi Islam (forshei) UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengecip indahny kebersamaan, kekeluargaan, dan berbagai pengalaman yang tidak bisa didapatkan di tempat mana pun.
10. Fanarati Ardha yang selalu menemani penulis dalam setiap waktu. Milhatun Nisa' sosok yang dapat diandalkan dalam situasi apapun. Atikah Mujahidah yang menjadi tempat untuk berbagi kisah dan berkeluh kesah.
11. Sirni Larasati yang selalu bersama dalam setiap waktu. Indah Nur Hastuti yang selalu menjadi penghibur dalam setiap suasana. Ristiana Ella Rahmawati yang mengajarkan arti kehidupan.
12. Delvira Priscadhita Hidayat teman untuk berbagi kesenangan dan kebahagiaan. Safa'ati Rizqi Hidayah yang selalu memberikan nasihat bijak atas semua permasalahan.
13. Keluarga besar EI B 2017 yang telah menjadi pelengkap dalam dunia perkuliahan selama kurang lebih 4 tahun ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, apabila terdapat saran dan kritik yang bersifat membangun, penulis akan dengan senang hati menerimanya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, September 2021

Penulis

Ulya Salsabiila

1705026087

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
DEKLARASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II.....	19
LANDASAN TEORI.....	19
A. Pemberdayaan Masyarakat	19
1. Pengertian Pemberdayaan.....	19
2. Pemberdayaan Masyarakat	20
3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	22
4. Tahap Pemberdayaan Masyarakat	25

5.	Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat	25
6.	Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau dari Perspektif Islam	28
B.	Kesejahteraan	32
1.	Konsep Kesejahteraan	32
2.	Indikator Kesejahteraan	34
3.	Kesejahteraan Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam	37
BAB III		42
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN		42
A.	Gambaran Umum Kampung Pelangi Semarang	42
1.	Sejarah Kampung Pelangi Semarang	42
2.	Kondisi Geografis Kampung Pelangi Semarang	43
3.	Kondisi Demografis Kampung Pelangi Semarang	43
4.	Tingkat Pendidikan Kampung Pelangi Semarang	44
5.	Kondisi Sosial Ekonomi Kampung Pelangi Semarang	45
B.	Gambaran Umum <i>Home Industry</i> Bunga Kertas Kampung Pelangi Semarang	46
1.	Profil <i>Home Industry</i> Bunga Kertas Kampung Pelangi Semarang	46
2.	Perkembangan <i>Home Industry</i> Bunga Kertas Kampung Pelangi Semarang	47
3.	Struktur Organisasi <i>Home Industry</i> Bunga Kertas Kampung Pelangi	51
BAB IV		54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		54
A.	Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga melalui <i>Home Industry</i> Bunga Kertas di Kampung Pelangi Semarang Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam	54
1.	Analisis Proses Pemberdayaan Home Industri di Kampung Pelangi Semarang	54
2.	Analisis Kesejahteraan Keluarga di Kampung Pelangi Semarang	62
B.	Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan <i>Home Industry</i> Bunga Kertas dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kampung Pelangi Semarang	66

BAB V.....	70
PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	<i>Islamic Poverty Index (IPI)</i>	40
Tabel 3.1	Persebaran Jumlah Penduduk berdasarkan Usia di Kampung Pelangi Semarang	44
Tabel 3.2	Tingkat Pendidikan Penduduk di Kampung Pelangi Semarang	45
Tabel 3.3	Jenis Pekerjaan Penduduk di Kampung Pelangi Semarang	45
Tabel 3.4	Data Pengrajin Bunga Kertas di Kampung Pelangi Semarang	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Susunan Pengurus <i>Home Industry</i> Bunga Kertas Kampung Pelangi Semarang	52
------------	--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 ditetapkan sebagai Bencana Nasional Non Alam oleh Pemerintah Indonesia pada 18 Maret 2020. Akibatnya hampir semua sektor kehidupan menanggung dampaknya, khususnya pada sektor ekonomi. Salah satu penyakit ekonomi yang berhasil menarik perhatian publik adalah meningkatnya angka pengangguran akibat pandemi Covid-19. Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai kebijakan Pemerintah mengenai pembatasan sosial, seperti: Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hingga *lock down* bagi daerah yang berstatus zona merah. Dengan diberlakukannya kebijakan tersebut, maka tidak sedikit perusahaan yang melakukan PHK terhadap karyawannya, dikarenakan terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Melalui realita tersebut, maka tidak heran jika angka pengangguran di Indonesia mengalami peningkatan.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Februari 2021 sebesar 6,26% dari 139,81 juta angkatan kerja, maka sebanyak 8,75 juta penduduk Indonesia berstatus sebagai pengangguran¹. Tingginya angka pengangguran sebagai akibat dari adanya pandemi Covid-19 mendorong masyarakat untuk menggeluti dunia wirausaha atau UMKM. Saat ini, Kementerian Koperasi dan UKM mencatat jumlah UMKM di Indonesia sudah lebih dari 65 juta unit, dan jumlah tersebut diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah pengangguran. Lebih lanjut, Sekretaris Kemenkop dan UKM Indonesia menyebutkan bahwa UMKM merupakan satu-satunya sektor yang dapat membantu menyelesaikan masalah ekonomi saat ini². Hal tersebut dikarenakan UMKM memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi

¹Badan Pusat Statistik, *Kedaaan Ketenagakerjaan Inonesia Februari 2021*, 2021.

²Callistasia Wijaya, 'Dampak Covid-19: 2,7 Juta Orang Masuk Kategori Miskin Selama Pandemi, Pemulihan Ekonomi "Butuh Waktu Lama"', *BBC Indonesia*, 2021 <<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992498>>, diakses pada 27 Juni 2021.

dan UKM Republik Indonesia, pada tahun 2019 kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia sebesar 60,51%, dengan jumlah unit usaha mencapai lebih dari 65 juta unit atau setara dengan 99% terhadap total unit usaha di Indonesia, sementara itu penyerapan tenaga kerja UMKM sebesar 96,92%³.

Saat ini, UMKM di Indonesia didominasi oleh usaha mikro dengan jumlah 64,60 juta unit atau setara dengan 98,67% dari total jumlah UMKM yang ada⁴. Melalui angka tersebut, sudah terlihat bahwa pelaku usaha UMKM didominasi oleh golongan masyarakat menengah ke bawah, dan golongan inilah yang paling banyak terkena dampak pandemi Covid-19. Berbagai permasalahan yang dihadapi UMKM selama pandemi Covid-19 adalah: (1) Menurunnya permintaan karena adanya kebijakan pembatasan sosial, sehingga berkurangnya aktivitas masyarakat di luar; (2) Menurunnya jumlah produksi yang berimbas pada masalah kesulitan permodalan karena tidak terjadi perputaran arus kas; (3) Adanya kebijakan pembatasan distribusi produk pada daerah-daerah tertentu; dan (4) Adanya ketergantungan akan kebutuhan bahan baku dari industri lain⁵. Oleh karenanya, Pemerintah merancang berbagai stimulus yang dapat memulihkan sektor UMKM di Indonesia.

Seperti yang tercantum dalam program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), Pemerintah telah mengalokasikan anggaran sebesar Rp121,90 triliun untuk pemulihan sektor UMKM pada tahun 2021. Seiring dengan pulihnya perekonomian nasional, sektor UMKM juga menunjukkan indikasi pemulihan. Pemulihan sektor UMKM nasional disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) Meningkatnya aktivitas masyarakat dikarenakan adanya percepatan vaksinasi; (2) Peringatan hari besar sehingga meningkatkan jumlah produksi guna memenuhi kebutuhan konsumen; (3) Terjadinya peningkatan harga komoditas dikarenakan adanya panen raya di beberapa daerah; serta (4) Relaksasi dari pemerintah kepada

³Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2019

⁴*Ibid*

⁵Evi Suryani, 'Analisis Dampak Covid-19 Terhadap UMKM (Studi Kasus: Home Industri Klepon Di Kota Baru Driyorejo)', *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. I, No. 8, 2021, hlm. 1592.

sektor properti⁶. Dengan adanya program PEN pada tahun 2020 yang dilanjutkan di tahun 2021, diharapkan sektor informal dan UMKM dapat bertahan di tengah pandemi Covid-19.

Pada bulan Februari 2021, BPS mencatat jumlah penduduk yang bekerja pada sektor informal sebanyak 78,14 juta orang. Penduduk yang mendirikan usaha sendiri memiliki peminat paling banyak pada sektor informal, yakni sebesar 19,57%⁷. Hal tersebut menunjukkan bahwa ditengah pandemi saat ini, banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya melalui berwirausaha dikarenakan jumlah lapangan pekerjaan yang semakin sedikit. *Home industry* merupakan salah satu alternatif yang dapat digeluti oleh seseorang yang ingin memulai berwirausaha. Hal tersebut dikarenakan, dalam menjalankan *home industry*, modal yang dibutuhkan relatif kecil serta kegiatan produksi dapat dilakukan di rumah. Seperti yang tercantum dalam UU Nomor 3 tahun 2014 tentang Perindustrian, industri rumahan termasuk golongan sektor informal yang memproduksi secara unik, berhubungan dengan kearifan lokal, menggunakan sumber daya setempat, serta mengutamakan buatan tangan⁸. Industri rumahan termasuk jenis usaha berskala kecil yang dijalankan oleh tenaga kerja profesional dengan modal usaha yang relatif kecil serta melakukan kegiatan produksi secara musiman.

Menurut Zuhri seperti yang dikutip oleh Fawaid menyebutkan dalam melaksanakan program pembangunan ekonomi, *home industry* merupakan salah satu unsur yang harus diutamakan. Hal tersebut dikarenakan *home industry* merupakan perwujudan dari ekonomi kerakyatan yang berpeluang untuk mengembangkan ekonomi lokal yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan perekonomian nasional⁹. Meskipun berupa usaha kecil, keberadaan *home industry* dapat mengurangi ketimpangan ekonomi di masyarakat lantaran

⁶Rais Agil Bahtiar, 'Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Sektor Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah serta Solusinya', *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, Vol. XIII, No. 10, 2021, hlm. 21.

⁷Badan Pusat Statistik, *Kedaaan Ketenagakerjaan Inonesia Februari 2021*, 2021.

⁸Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian.

⁹Achmad Fawaid, Erwin Fatmala, 'Home Industry sebagai Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro dalam Meningkatkan *Financial Revenues* Masyarakat', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. XIV. No. 1, 2020, hlm. 112.

dalam pelaksanaannya industri ini menggunakan tenaga kerja yang tidak mengharuskan memiliki riwayat pendidikan tinggi, namun dibutuhkan kecermatan, keterampilan, dan ketekukanan. Dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat, *home industry* memiliki beberapa sasaran yang dijadikan sebagai acuan, diantaranya: (1) Terjadi pemerataan pembangunan, (2) Tingginya penyediaan lapangan pekerjaan dan peluang usaha, (3) Melestarikan dan mengembangkan budaya tradisional sebagai instrumen untuk meningkatkan pendapatan¹⁰.

Kota Semarang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia yang keberadaannya ditujukan sebagai tujuan urbanisasi yang memiliki daya tarik khususnya dalam hal ketersediaan lapangan pekerjaan. Tingginya arus urbanisasi mengakibatkan jumlah ketersediaan lapangan pekerjaan di Kota Semarang belum sebanding dengan jumlah angkatan kerja baru pada setiap tahunnya. Berdasarkan data BPS, tingkat partisipasi angkatan kerja di Kota Semarang pada tahun 2020 sebesar 69,89%¹¹. Hal tersebut menunjukkan bahwa 30,11% penduduk Kota Semarang termasuk dalam kategori menganggur. Dalam rangka menjawab masalah tersebut, Pemerintah bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang melakukan pelatihan penciptaan wirausaha guna menciptakan lapangan kerja baru. Dengan memaksimalkan keberadaan sumber daya yang dimiliki daerah serta pemberdayaan masyarakat lokal, Pemerintah Kota Semarang melakukan pembangunan ekonomi dengan cara menciptakan program Kampung Tematik.

Kampung Tematik merupakan rangkaian dari program “Gerbang Hebat” yang berfungsi sebagai instrumen bagi para *stakeholder* di Kota Semarang dalam menurunkan angka kemiskinan, meningkatkan kualitas permukiman, serta meningkatkan perekonomian masyarakat. GERBANG HEBAT (Gerakan Bersama Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran melalui Harmonisasi Ekonomi, Edukasi, Ekosistem dan Etos Bersama Masyarakat) direalisasikan melalui menggali potensi sumber daya lokal untuk memacu pembangunan

¹⁰*Ibid.*, hlm. 114.

¹¹Badan Pusat Statistik Kota Semarang, *Profil Ketenagakerjaan Kota Semarang*, 2020.

wilayah dan meningkatkan kualitas permukiman masyarakat¹². Melalui program Kampung Tematik, Pemerintah Kota Semarang mewajibkan membentuk minimal dua Kampung Tematik pada setiap Kecamatan dengan tema yang berbeda-beda. Program yang dijalankan pada akhir tahun 2016 ini telah banyak melahirkan Kampung Tematik dengan berbagai macam tema yang disesuaikan dengan potensi dan karakteristik kampung tersebut. Kepala Badan Perencanaan Daerah (Bappeda) Kota Semarang menyebutkan bahwa pada tahun 2020 jumlah Kampung Tematik di Kota Semarang adalah sekitar 209 kampung¹³. Berlokasi di Kampung Pelangi, *home industry* bunga kertas merupakan salah satu kampung tematik di Kota Semarang yang saat ini memiliki banyak pengrajin dengan kegiatan penjualan produk tidak hanya di Kota Semarang, melainkan telah sampai ke luar kota, seperti: Rembang, Kudus, Pati, dll.

Home industry bunga kertas merupakan usaha turun temurun yang masih ada sampai saat ini dan hampir semua warga di Kampung Pelani Semarang menggeluti usaha ini. Dalam aktivitasnya, semua proses produksi mulai dari pembuatan sampai dengan pemasaran dijalankan sendiri oleh para pengrajin dengan mengandalkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perlu dilakukannya usaha pengembangan *home industry* bunga kertas melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan upaya untuk menciptakan pemikiran baru dalam hal pembangunan yang berorientasi pada kepentingan masyarakat, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan yang dilakukan melalui memadukan konsep pembangunan ekonomi dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat tetapi juga bertujuan untuk mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal¹⁴. Pemberdayaan masyarakat

¹²<http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/home/hal-tematik/1>, diakses pada 30 Januari 2021.

¹³Ellya, 'Bappeda Semarang Berencana Tambah 32 Kampung Tematik Di 2020', *Berita Jateng*, 2019 <<https://beritajateng.net/bappeda-semarang-berencana-tambah-32-kampung-tematik-di-2020/>>, diakses pada 1 Februari 2021.

¹⁴Munawar Noor, 'Pemberdayaan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. I, No. 2, 2011, hlm. 88.

merupakan program yang cocok untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di negara berkembang. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat ekonomi, pendidikan, dan inovasi masyarakat lokal yang mengakibatkan mereka tidak dapat menerima program pembangunan dari Pemerintah. Oleh karenanya Pemerintah lebih menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat yang kemudian dilanjutkan dengan pembangunan masyarakat di berbagai bidang kehidupan¹⁵.

Islam mengajarkan kepada umatnya agar selalu memberdayakan hidupnya guna terhindar dari masalah sosial, seperti: kemiskinan, kebodohan, kesakitan, dll. Melalui pemberdayaan diharapkan tercipta kemandirian dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat memperbaiki dan meningkatkan derajat hidupnya tanpa bergantung pada pihak lain. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu hambanya kecuali mereka berusaha untuk mengubahnya sendiri. Hal tersebut tercantum dalam QS Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (QS. Ar-Ra'd[13]: 11)

Melalui ayat tersebut, manusia dianjurkan untuk berusaha dan bekerja keras agar dapat mengubah nasib hidupnya. Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui identifikasi potensi dan kemampuan masyarakat. Sehingga diharapkan setelah adanya pemberdayaan, masyarakat dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan taraf hidupnya dan tidak lagi bergantung pada pihak luar.

Penelitian yang dilakukan oleh Raharjana mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang bersifat *bottom-up* tidak hanya menjadikan masyarakat sebagai objek pembangunan, melainkan juga sebagai subjek pembangunan. Dalam hal ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk merencanakan, menjalankan, dan mengelola program pemberdayaan. Dengan

¹⁵Dwi Iriani Margayningsih, 'Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa', *PUBLICIANA: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. XI, No. 1, 2018, hlm. 76.

begitu, masyarakat dapat merasakan secara langsung manfaat dari adanya program pemberdayaan¹⁶.

Pemberdayaan masyarakat menurut pandangan Munawar dapat dikaji dari tiga aspek, yakni: (1) *Enabling*, upaya untuk menumbuhkan potensi yang ada dalam masyarakat; (2) *Empowering*, memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui pengadaan berbagai macam fasilitas yang dapat menjadikan masyarakat semakin berdaya; (3) *Protecting*, melindungi dan membela masyarakat lemah¹⁷. Merujuk pada ketiga aspek tersebut, program pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila terjalin sinergi yang baik antara pemerintah, *stakeholder*, serta masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dianggap sebagai pendekatan yang tepat karena melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, sehingga dapat tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Selain itu, kegiatan pemberdayaan diharapkan dapat meningkatkan rasa kemandirian, kerjasama antar masyarakat, kemampuan mengembangkan potensi lokal, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja baru¹⁸.

Ekonomi Islam mengungkapkan bahwa problematika utama dalam ekonomi bukanlah terbatasnya sumber daya alam sedangkan keinginan manusia tidak terbatas, melainkan terletak pada ketidakmampuan manusia dalam mengelola dan mendistribusikan sumber daya alam yang ada. Akibatnya, timbul ketimpangan kesejahteraan dalam masyarakat. Faktanya, salah satu indikator kesejahteraan dalam ekonomi Islam adalah terciptanya keadilan distribusi kekayaan yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan pendapatan masyarakat. Dalam syari'ah disebutkan bahwa kehidupan manusia dikatakan sejahtera apabila terwujudnya

¹⁶Destha Titi Raharjana, 'Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateau', *Jurnal Kawistara*, Vol. II, No.3, 2012, hlm. 228.

¹⁷Munawar Noor, Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. I No. 2, 2011, hlm.95.

¹⁸Aditya Eka Trisnawati, Hari Wahyono, dan CiptoWardoyo, 'Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol. III, No.1, 2018, hlm. 32.

kemaslahatan baik di dunia maupun di akhirat (*falah*). Selain itu, selama hidupnya di dunia, manusia ditugaskan untuk memelihara kemaslahatan untuk diri sendiri maupun untuk kelompok. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya[21]: 107)

Ayat di atas sejalan dengan pengertian kesejahteraan sosial secara konvensional, yakni mewujudkan kehidupan yang aman, sentosa, damai, serta terhindar dari segala macam gangguan. Melalui ayat tersebut, semasa hidupnya di dunia, manusia memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan syari’ah dalam rangka mencapai *falah*, yaitu melalui menciptakan keadilan, dan menghilangkan kesulitan¹⁹.

Saat ini, Kampung Pelangi yang bestatus sebagai destinasi wisata di Kota Semarang ikut terkena dampak wabah Covid-19. Akibatnya selama tahun 2020, Kampung Pelangi resmi ditutup sementara. Hal tersebut berimbas pada menurunnya perekonomian warga yang mengandalkan aktivitas wisata Kampung Pelangi. Lumpuhnya Kampung Pelangi sebagai destinasi wisata mendorong para masyarakat untuk mencari potensi lain yang bisa menghidupkan kembali perekonomian warga.

Home industry bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang merupakan salah satu unit usaha di Kota Semarang yang berhasil bertahan terhadap dampak pandemi Covid-19. Kemajuan *home industry* bunga kertas diukung oleh kebijakan yang diberlakukan oleh Pemerintah, yaitu kebijakan adaptasi kebiasaan baru. Hal tersebut seolah menjadi angin segar bagi masyarakat setempat. Pasalnya melalui kebijakan tersebut, berbagai acara perayaan mulai dilangsungkan kembali, sehingga kerajinan bunga kertas yang menjadi mengalami permintaan yang cukup memuaskan. Melihat peluang tersebut, pengurus Kampung Pelangi bersama masyarakat setempat berinisiatif untuk melakukan pengembangan dan

¹⁹Martini Dwi Pusparini, ‘Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam (Perspektif Mqasid Asy-Syari’ah)’, *Islamic Economics Journal*, Vol. I, No.1, 2015, hlm. 51.

pemberdayaan bunga kertas. Terbukti pada tahun 2017, tercatat jumlah pengrajin bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang hanya ada 10 pengrajin. Kemudian pada tahun 2021, jumlah pengrajin bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang mengalami peningkatan yang sangat pesat, yakni sejumlah 72 pengrajin. Sehingga saat ini usaha bunga kertas menjadi penyokong kehidupan ekonomi masyarakat di Kampung Pelangi Semarang. Secara perlahan, perekonomian masyarakat di Kampung Pelangi berhasil membaik. Hal tersebut mencerminkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan maksimal dapat meningkatkan kesejahteraan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kampung Pelangi Semarang. Oleh karenanya, penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus: *Home Industry* Bunga Kertas di Kampung Pelangi Semarang)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan ekonomi Islam mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga pada *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?
2. Apa faktor pendorong dan faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga pada *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan ekonomi Islam mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga pada *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga pada *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai sumber informasi yang dapat memberikan pemahaman kepada penulis mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga pada *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengoptimalkan potensi lokal serta pentingnya sinergi antar elemen pemberdayaan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi guna penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa atau pihak lain yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai tolak ukur dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang penulis gunakan sebagai bahan acuan adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Istri Anriyani, dkk pada tahun 2017 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)”. Hasil penelitian menunjukkan, proses pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan Desa Penglipuran meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) Tahap penyadaran, berupa sosialisasi kepada masyarakat mengenai pembentukan desa wisata. (2) Tahap Pengkapasitasan, berupa campur tangan pemerintah dalam hal pemberian pelatihan kepada masyarakat. (3) Tahap pemberian daya, merupakan bantuan fisik ataupun non fisik yang diberikan Pemerintah. Dampak dari program pemberdayaan masyarakat adalah pelestarian budaya dan adat istiadat dengan menjaga tata ruang dan bangunan tradisional desa, perubahan gaya hidup dan tata nilai di mana meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial²⁰.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Andri Irawan dan Laurensia Tanzil pada tahun 2020 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Perbatasan dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat”. Tahapan proses pemberdayaan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain, yaitu: (1) Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku, dilakukan melalui pendampingan dan sosialisasi mengenai peran penting masyarakat dalam rangka menyukseskan pelaksanaan program pembangunan kampung. (2) Tahap Transformasi Kemampuan, berupa pemberian ilmu, kemampuan, dan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk memandirikan dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal setempat. (3) Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual, berupa pemberian daya/kemampuan kepada masyarakat agar dapat menjalankan usaha ekonomi produktifnya²¹.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Marvel dkk pada tahun 2017 yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Kesejahteraan

²⁰Anak Agung Istri Andriyani, Edhi Martono, dan Muhamad, ‘Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Penglipuran Bali)’, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. XXIII, No. 1, 2017.

²¹Andri Irawan and Laurensia Tanzil, ‘Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Perbatasan dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat’, *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, Vol. IX, No. 2, 2020.

di Desa Mamuhu Dua Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe”. Parameter keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Pengetahuan, dilaksanakan melalui sosialisasi atas inisiatif dari Pemerintah Desa dengan menghadirkan narasumber dari Pemerintah Provinsi atau Kabupaten. (2) Keterampilan, masyarakat Desa Mamuhu II masih menggunakan teknik yang tradisional, di mana para nelayan masih mempertahankan teknik yang diwariskan secara turun temurun. (3) Program, program pemberdayaan masyarakat ternyata belum berjalan maksimal. Hal itu dibuktikan dengan masyarakat Desa Mamuhu yang belum merasakan manfaat pemberdayaan masyarakat secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah hanya fokus pada pembangunan infrastruktur tanpa memperhatikan kebutuhan dan keinginan masyarakat²².

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Nurtika dkk pada tahun 2017 yang berjudul “Peranan Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi”. Penelitian ini menyebutkan bahwa dalam rangka mewujudkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Kelurahan Setiamanah, program pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pelatihan keterampilan menjahit dan pengolahan makanan yang dilaksanakan oleh PPMK (Program Peningkatan Penghidupan Masyarakat Berbasis Komunitas) Setiamanah. Keberhasilan program pemberdayaan dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang mengembangkan potensinya setelah mengikuti program pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berhasil memperoleh penghasilan tambahan guna mencukupi kebutuhan keluarga dengan cara membuka usaha menjahit dan makanan²³.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Anissa Kinanti pada tahun 2019 yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumregah di Kelurahan Lamper Tengah,

²²Marvel Hardiknas Makagingge, Michael Mantiri, dan Josef Kairupan, ‘Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Mamuhu Dua Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe’, *Jurnal Eksekutif*, Vol. I, No. 1, 2017.

²³Nurtika Laelasari, Agus Ahmad Safei, dan Ali Aziz, ‘Peranan Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi’, *Tamkin: Jurnal Pembangunan Masyarakat Islam*, Vol. II, No.2, 2017.

Kota Semarang)”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan yang dilakukan berupa menempatkan masyarakat sebagai orang yang kompeten mengenai kondisi yang dihadapi serta diberi kewenangan dalam memilih dan menentukan instrumen yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kampung Tematik di Kelurahan Lamper Tengah belum berjalan secara optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak berlanjutnya program atau masyarakat tidak merasakan manfaat dari program kampung tematik. Penilaian program kampung tematik tidak berjalan maksimal berdasarkan pada beberapa indikator, yaitu: masyarakat tidak memanfaatkan fasilitas yang diberikan pemerintah dalam hal modal usaha, dana yang diberikan pemerintah untuk memperbaiki infrastruktur Kelurahan Lamper Tengah tidak menjawab kebutuhan masyarakat, fasilitas yang disediakan pemerintah seperti mesin pemecah biji kedelai memiliki jumlah yang terbatas²⁴.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai pemberdayaan masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, objek penelitian berupa *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang. Sedangkan tujuan penelitian yang akan diteliti adalah untuk mengetahui pandangan ekonomi Islam mengenai proses pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang turut menyertainya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian lapangan, di mana data bersumber dari fakta-fakta yang terdapat di lapangan dan berhubungan langsung dengan objek penelitian yaitu *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi suatu

²⁴Anissa Kinanti, ‘Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumregeh di Kelurahan Lamper Tengah, Kota Semarang)’, *Journal of Politic and Government Studies*, Vol. VIII, No. 2, 2019.

fenomena yang bersifat alamiah dan disajikan secara deskriptif²⁵. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menggambarkan kondisi riil yang terjadi di lapangan serta menganalisis dengan cermat dan mendalam proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang.

2. Sumber Data

Sumber data adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data guna menunjang penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya²⁶. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan narasumber. Dalam penelitian ini narasumber yang dipilih peneliti adalah:

1. Ketua Kelompok Sadar Wisata Kampung Pelangi Semarang.
2. Ketua RT Kampung Pelangi Semarang.
3. Pelaku *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua)²⁷. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari studi literatur, baik berasal dari jurnal atau data-data yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan mengumpulkan data merupakan proses yang krusial dalam sebuah penelitian. Berbagai cara dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang

²⁵Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.330.

²⁶Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 67.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 68.

akurat dan objektif guna menunjang penelitian, kegiatan tersebut sering diartikan sebagai metode mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh informasi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tanya jawab dengan bantuan perantara media yang sesuai dengan panduan wawancara²⁸. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang tepat apabila peneliti ingin mengetahui lebih detail dan mendalam mengenai suatu fenomena²⁹. Guna memperoleh data dan informasi, peneliti melakukan diskusi tanya jawab secara langsung dan intensif dengan narasumber yang mengerti mengenai pemberdayaan masyarakat pada *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang. Metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara terstruktur. Oleh karenanya, peneliti telah merancang instrumen wawancara berupa kumpulan pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap narasumber³⁰.

b. Observasi

Kegiatan pengumpulan data tidak cukup jika hanya berupa survei dan pengamatan tingkah laku verbal, tetapi juga harus menyelidiki tingkah laku non verbal³¹. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan. Data yang diperoleh dapat berupa gambaran tentang sikap, perilaku, tindakan, dan interaksi antar anggota organisasi³². Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat dalam aktivitas *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang.

²⁸Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 408.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 137.

³⁰*Ibid.*, hlm. 233.

³¹Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 384.

³²J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 112.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah karya seseorang mengenai sesuatu yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Apabila hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, kemudian didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto atau karya tulis, maka hasil penelitian tersebut lebih meyakinkan³³. Jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat pada *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah, mengorganisasi, dan mengartikan data secara terstruktur yang diperoleh dari wawancara dan observasi, sehingga menghasilkan suatu pemikiran, pendapat atau gagasan baru. Sugiyono mendefinisikan analisis data sebagai kegiatan mengelompokkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi beberapa kategori, menjabarkan ke dalam bagian-bagian, mensintesis, menyusun pola, menyaring data penting yang akan dipelajari, dan menyusun kesimpulan yang sederhana³⁴.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman, kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai data yang diperoleh sudah jenuh³⁵. Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif diselesaikan dengan berbagai teknik yang berbeda, seperti: wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang dihasilkan sebagian besar berupa kata-kata. Oleh karenanya, data yang diperoleh harus diposes terlebih dahulu

³³Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 240.

³⁴*Ibid.*, hlm. 244.

³⁵*Ibid.*, hlm. 246.

sebelum disajikan. Miles and Huberman menyebutkan tahapan analisis data adalah sebagai berikut³⁶:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses seleksi, penyaringan, pemusatan, penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, pemilihan data disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti. Dengan mereduksi, maka data yang diperoleh akan diseleksi secara ketat sehingga menghasilkan data yang menggambarkan fokus penelitian dengan jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari data lain. Oleh karenanya, dalam mereduksi data terdapat proses *living in* (data yang terpakai) dan *living out* (data terbangun).

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan langkah. Uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori merupakan contoh penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Lebih lanjut, Miles and Huberman mengungkapkan bahwa penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif berupa teks naratif. Proses penyajian data akan memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi, dan sebagai pedoman untuk menyusun langkah selanjutnya.

c. Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion / Verification*)

Dalam penelitian kualitatif, Miles and Huberman menyebutkan bahwa penyusunan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data. Kesimpulan merupakan intisari dari sebuah penelitian yang memuat opini terakhir yang berlandaskan pada penjelasan, uraian, atau teori sebelumnya. Kesimpulan yang diambil harus sesuai dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan penemuan baru yang sudah diinterpretasi.

³⁶Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 163-173.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam mengetahui penelitian ini, maka peneliti akan menyusun dan memaparkan sistematikanya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum penelitian secara menyeluruh, mulai dari alasan peneliti melakukan penelitian ini sampai metode penelitian yang digunakan. Pada bab ini berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini menguraikan tentang landasan teori yang menunjang penelitian, yaitu teori dari variabel penelitian, seperti: pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum Kampung Pelangi Semarang dan gambaran umum *home industry* bunga kertas Kampung Kampung Pelangi Semarang.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang analisis proses pemberdayaan masyarakat *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang. Bab ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah atau sebagai solusi atas masalah yang dicetuskan oleh peneliti.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan atas hasil penelitian dan saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan erat kaitannya dengan permasalahan ekonomi yaitu kemiskinan, dan pengangguran. Pemberdayaan merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk pemerataan pendapatan yang pada akhirnya dapat memunculkan pelaku usaha di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Oleh karenanya, pemberdayaan diharapkan dapat membantu menurunkan angka kemiskinan, pengangguran, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan berasal dari kata *daya* yang berarti kemampuan untuk bertindak³⁷. Mardikanto dan Soebiato mendefinisikan pemberdayaan sebagai usaha yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat lemah agar terhindar dari masalah sosial, seperti: kemiskinan, keboohan, dll³⁸. Menurut Lowe, pemberdayaan merupakan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang digunakan untuk mewujudkan tujuan bersama. Kartasasmita mengartikan pemberdayaan sebagai suatu usaha penciptaan lingkungan yang mendukung masyarakat untuk berkembang dan diharapkan dapat membentuk kemandirian dalam diri masyarakat sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan derajat hidupnya³⁹. Sedangkan menurut Sutoro Eko, pemberdayaan adalah upaya memberikan kekuatan kepada kelompok lemah melalui pengadaan program swadaya masyarakat⁴⁰. Dari beberapa pendapat pemberdayaan menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk memberikan kekuatan kepada individu atau kelompok lemah untuk meningkatkan

³⁷<https://kbbi.web.id/daya>, diakses pada 10 Februari 2021.

³⁸Henrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makasar: DeLa Macca, 2018), hlm. 10.

³⁹Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, Dan Pembangunan* (Bandung: UNPAD Press, 2016), hlm. 64.

⁴⁰Cholisin, *Pemberdayaan Masyarakat*, Disampaikan pada Gladi Manajemen Pemerintahan Desa Bagi Kepala Bagian/Kepala Urusan Hasil Pengisian, (Sleman: Staff Pengajar FIS UNY, 2011), hlm.1.

kesejahteraan hidupnya, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, seperti papan, pangan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

Pada dasarnya, tujuan pemberdayaan bukan hanya menciptakan kemampuan pada diri masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya, melainkan juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian yang telah dimiliki masyarakat. Oleh karenanya, pemberdayaan tidak hanya diberikan kepada kelompok yang tidak memiliki kekuatan sama sekali, tetapi juga kepada kelompok yang memiliki kekuatan terbatas⁴¹.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Subejo dan Supriyanto mengartikan pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah kegiatan yang turut menggandeng keberadaan masyarakat dalam hal perencanaan, penetapan, dan pengelolaan sumber daya lokal dalam rangka meningkatkan kemandirian masyarakat, baik secara ekonomi maupun sosial. Sementara itu, Dwijowijoto menjelaskan bahwa pemberdayaan memiliki dua arti, yaitu: (1) Megalihkan kemampuan atau memindahkan kekuasaan kepada pihak lain; (2) Upaya memberikan kekuatan, kemampuan, dan kemandirian. Dalam hal ini, pihak lain berarti program pemberdayaan masyarakat tidak hanya diberikan kepada individu, melainkan juga diberikan kepada sekelompok masyarakat⁴².

Chambers mengartikan pemberdayaan masyarakat sebagai pembangunan ekonomi yang di dalamnya memuat nilai-nilai sosial. Melalui konsep tersebut, lahirlah pemikiran baru mengenai pemberdayaan masyarakat. Di mana pemberdayaan masyarakat bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan), dan *sustainable* (berkelanjutan)⁴³. Hasil pemikiran Chambers menghasilkan ruang lingkup yang lebih luas, di mana tujuan program pemberdayaan masyarakat tidak hanya untuk

⁴¹Nurtika Laelasari, dkk, Peranan Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi, *Tamkin: Jurnal Pembangunan Masyarakat Islam*, Vol. II No. 2, 2017, hlm. 84-85.

⁴²Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 23.

⁴³Henrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makasar: DeLa Macca, 2018), hlm. 10.

memenuhi kebutuhan dasar manusia dan menghindarkan dari penyakit sosial, tetapi juga untuk memandirikan masyarakat yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan derajat hidup masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman, berbagai pengertian pemberdayaan yang dicetuskan oleh para ahli juga turut berkembang. Namun konsep pemberdayaan masyarakat pada umumnya mengandung makna *community development* (pembangunan masyarakat), dan *community based development* (pembangunan yang bertumpu pada masyarakat). Dari kedua makna tersebut, kemudian lahir istilah *community driven development* yang berarti pembangunan dilakukan oleh masyarakat dan untuk masyarakat⁴⁴. Melalui hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri pada masyarakat akan kemampuan yang dimiliki, sehingga tidak lagi bergantung pada bantuan dari berbagai pihak.

Guna menjawab perkembangan zaman, melalui bukunya yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan”, Efri Syamsul menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan saat ini haruslah mengacu pada tiga aspek, yaitu: input, proses, dan output. Dalam hal input, diperlukan sumber daya guna menunjang program pemberdayaan, yaitu: sumber daya individu, sumber daya keluarga, sumber daya kelompok, dan sumber daya kelembagaan. Sedangkan pada aspek proses, terdapat beberapa hal yang ingin dicapai dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: perubahan sikap (*attitude*), peningkatan pengetahuan (*knowledge*), pengetahuan keterampilan (*skill*) dan pengelolaan sumber daya terkait. Sementara itu, pada aspek output, program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan diharapkan dapat membawa pengaruh positif dalam masyarakat, seperti: individu yang berdaya, keluarga berdaya, kelompok berdaya, dan kelembagaan berdaya. Dengan mengacu pada ketiga aspek tersebut, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan

⁴⁴Efri Syamsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan* (Kediri: FAM Publishing, 2019), hlm. 9.

outcome jangka panjang berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat baik secara spiritual maupun material⁴⁵.

Pemberdayaan masyarakat diberikan kepada kelompok lemah baik yang tidak memiliki daya sama sekali ataupun kepada kelompok dengan kekuatan yang masih terbatas. Kelompok lemah yang dimaksud dapat dikategorikan sebagai berikut⁴⁶:

- a. Lemah secara struktural, yaitu lemah yang dilihat dari kedudukannya (masyarakat yang kedudukan ekonominya rendah), gender maupun etnis (kelompok minoritas), yang mendapatkan perlakuan tidak adil, dan diskriminasi.
- b. Lemah secara khusus, seperti: manula, anak-anak, penyandang disabilitas, orientasi seksual yang menyimpang, dll.
- c. Lemah secara personal, merupakan kelompok lemah yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.

Menurut Suharto seperti yang dikutip oleh Henrawati Hamid, setelah kelompok lemah tersebut diberikan daya, diharapkan kelompok ini memiliki kekuatan dalam⁴⁷:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga dapat terhindar dari masalah sosial, seperti: kemiskinan, kelaparan, kebodohan, dan kesakitan.
- b. Memperoleh sumber daya ekonomi dengan mudah, sehingga dapat menunjang masyarakat dalam meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhannya.
- c. Terlibat dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat.

3. Tujuan Pemberayaan Masyarakat

Menjadi program yang berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat hendaknya dapat menjawab kebutuhan dan keinginan masyarakat, baik secara ekonomi

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 12-13.

⁴⁶Henrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makasar: DeLa Macca, 2018), hlm. 11.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 12.

maupun sosial. Secara umum, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan masyarakat mandiri yang terbebas dari penyakit sosial, serta menumbuhkan rasa percaya diri atas potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Melalui pemberdayaan, diharapkan potensi masyarakat dapat berkembang sehingga pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak lagi bergantung pada program bantuan.

Pada dasarnya, setiap daerah memiliki potensi yang dapat menyokong pendapatan daerahnya masing-masing. Hal tersebut dapat tercapai apabila Pemerintah memberikan kebebasan seluasnya kepada masyarakat lokal untuk menuangkan jiwa kreativitas yang dimiliki dalam mengelola potensi daerahnya. Oleh karena itu diperlukan peran pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengadaan pendidikan formal maupun informal. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru yang mengandalkan potensi serta kreativitas masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional⁴⁸.

Mardikanto dan Poerwoko menyebutkan tujuan pemberdayaan masyarakat adalah berbagai usaha untuk menuju kehidupan yang lebih baik, yaitu diantaranya⁴⁹:

- a. Perbaiki pendidikan (*better education*), artinya pemberdayaan dirumuskan sebagai sebuah pendidikan yang lebih baik. Dalam hal ini, perbaikan pendidikan yang dilakukan tidak hanya fokus pada perbaikan pendidikan formal, tetapi juga harus berfokus pada perbaikan pendidikan non formal yang dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri masyarakat bahwa belajar tidak memiliki batasan waktu dan umur, sehingga diharapkan akan timbul semangat dan keinginan masyarakat untuk terus belajar.
- b. Perbaiki aksesibilitas (*better accessibility*), artinya dengan meningkatnya semangat belajar masyarakat, maka dapat memudahkan akses terhadap

⁴⁸Muyassarrah, 'Potensi dan Self Satisfaction Perempuan Dalam Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Islam Kreatif', *At-Taqaddum*, Vol. XI, No.1, 2019, hlm. 34–35.

⁴⁹Henrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makasar: DeLa Macca, 2018), hlm. 13-14.

berbagai sumber daya yang menunjang kehidupan masyarakat, seperti: informasi, modal, peralatan, dll.

- c. Perbaikan tindakan (*better action*), artinya dengan melakukan perbaikan pendidikan yang kemudian dilanjutkan dengan perbaikan aksesibilitas, maka diharapkan masyarakat dapat menciptakan tindakan, pola berpikir, dan pengambilan keputusan yang lebih baik guna menjawab persoalan hidupnya.
- d. Perbaikan kelembagaan (*better institution*), ketika berbagai tindakan yang dilakukan semakin membaik, maka diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan yang ada dalam masyarakat, terutama dalam hal memperluas relasi bisnis.
- e. Perbaikan usaha (*better business*), artinya semua perbaikan yang sudah dilakukan dalam proses pemberdayaan diharapkan dapat menjadi bekal dalam menjalankan aktivitas bisnis, sehingga dapat meningkatkan skala usaha/ bisnis yang dijalankan.
- f. Perbaikan pendapatan (*better income*), dengan meningkatkan bisnis/ usaha yang dijalankan, maka diharapkan dapat memperbaiki pendapatan masyarakat.
- g. Perbaikan lingkungan (*better environment*), artinya jika pendapatan masyarakat meningkat, maka secara tidak langsung dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena sering kali masalah lingkungan disebabkan oleh kemiskinan atau rendahnya pendapatan masyarakat.
- h. Perbaikan kehidupan (*better living*), dengan meningkatnya pendapatan masyarakat yang ditunjang dengan lingkungan yang mendukung, diharapkan dapat memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat.
- i. Perbaikan masyarakat (*better community*), semua perbaikan yang dilakukan melalui pemberdayaan akan bermuara pada masyarakat, di mana diharapkan semua perbaikan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

4. Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan masyarakat akan efektif apabila dilaksanakan secara bertahap. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat memiliki kesempatan untuk mempersiapkan diri dalam menerima dan menjalankan kegiatan pemberdayaan. Wrihatnolo dan Dwidjowijoto menyebutkan bahwa pemberdayaan memerlukan proses dan tidak instan. Dengan demikian, proses pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto memiliki tiga tahapan, yaitu⁵⁰:

- a. Tahap Penyadaran. Pada tahap ini, masyarakat diberikan edukasi dan sosialisasi bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Selain itu, dorongan dan motivasi juga perlu diberikan agar masyarakat merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.
- b. Tahap Pengkapasitasan. Tahap ini sering dikenal dengan *enabling* (memampukan). Pada tahap ini, dibutuhkan usaha untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan potensinya. Proses pemberdayaan dilakukan dengan cara memberikan kemampuan dan kekuatan kepada individu atau kelompok, misalnya melalui pelatihan, seminar, *workshop*, dll.
- c. Tahap Pendayaan. Tahap ini masyarakat diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dalam tahap ini dibutuhkan berbagai langkah nyata guna mengembangkan potensi masyarakat, seperti: memberikan berbagai macam sumber daya serta membuka akses bagi para *stakeholder* dalam menunjang kebutuhan masyarakat.

5. Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat

a. Faktor Pendorong Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk memandirikan masyarakat dengan cara mengoptimalkan potensi lokal. Oleh karena itu, guna menyukseskan program pemberdayaan masyarakat dibutuhkan

⁵⁰Efri Syamsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*, (Kediri: FAM Publishing, 2019), hlm. 16-17.

kerjasama serta sinergi dari seluruh elemen yang terkait, mulai dari pemerintah, *stakeholder*, dan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Yalia mengungkapkan bahwa faktor penentu keberhasilan implementasi program pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut⁵¹:

1. Komunikasi Kebijakan

Pemberdayaan masyarakat merupakan program kerjasama antara pemerintah, *stakeholder*, dan masyarakat. Oleh karenanya, implementasi program pemberdayaan dapat berhasil apabila terjalin komunikasi yang baik antar elemen terkait. Melalui komunikasi, maka dapat mengetahui sejauh mana para elemen terkait mampu memahami dan mengetahui kewajiban yang harus dikerjakan dalam rangka mengimplementasikan program pemberdayaan masyarakat.

2. Sumber Daya

Sumber daya merupakan faktor yang krusial dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sebuah kebijakan tidak dapat dijalankan dengan maksimal apabila tidak didukung oleh sumber daya yang memadai. Sumber daya tersebut berupa: sumber daya manusia yang layak baik dari segi kuantitas maupun kualitas, informasi yang mudah dipahami oleh para pelaksana kebijakan, sumber daya modal yang dapat menunjang program pemberdayaan.

3. Sikap Pelaksana terhadap Kebijakan

Berkaitan dengan ketaatan para pelaksana dalam menerapkan program pemberdayaan yang telah dirancang sebelumnya. Pelaksana kebijakan yang baik akan memiliki ketaatan dan pemahaman yang tinggi akan program pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, tingkat partisipasi masyarakat akan program pemberdayaan dipengaruhi oleh sikap para pelaksana kebijakan.

⁵¹Mulyono Yalia, 'Implementasi Kebijakan Pengembangan dan Pemberdayaan Lembaga Sosial Media Tradisional di Jawa Barat', *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. VI, No.1, 2014, 154-55.

4. Struktur Birokrasi

Faktor ini berkaitan dengan kemampuan dalam mendistribusi dan melaksanakan wewenang serta tanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing pelaksana kebijakan. Hal tersebut nantinya akan berdampak pada tujuan pemberdayaan yang ingin dicapai, oleh karena itu apabila ingin mewujudkan tujuan tersebut, program yang telah dirancang harus diimplementasikan dengan maksimal.

b. Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat

Pada dasarnya program pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan masyarakat yang mandiri dalam menentukan arah hidupnya tanpa ada intervensi dari pihak lain. Namun realitanya, masih banyak program pemberdayaan yang gagal mewujudkan tujuannya dan justru membentuk masyarakat menjadi lebih bergantung pada program-program *charity*. Menurut Yasa seperti yang dikutip oleh Azis Muslim menyebutkan faktor-faktor penyebab kegagalan pemberdayaan masyarakat, diantaranya⁵²:

1. Fokus dari program pemberdayaan terletak pada pengaliran dana yang ditujukan kepada masyarakat yang memiliki usaha produktif, sedangkan yang tidak memiliki usaha produktif tidak dapat menerima bantuan dana bergulir. Faktanya mayoritas usaha yang dimiliki oleh masyarakat miskin tidak produktif, sehingga mustahil bagi mereka untuk memperoleh bantuan dana bergulir.
2. Sudah menjadi rahasia umum apabila pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat miskin sangatlah terbatas. Dengan keterbatasan yang dimiliki, kesempatan masyarakat miskin dalam mengikuti perguliran dana sangatlah sempit, karena pengetahuan yang dimiliki berpengaruh terhadap keberhasilan program yang dijalankan.

⁵²Azis Muslim, 'Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi Kasus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur)', *Jurnal Penyuluhan*, Vol. XIII, No.1, 2017, hlm. 81.

3. Petugas lapangan yang kurang kompeten dalam mengumpulkan data, sehingga data yang terkumpul tidak valid. Hal tersebut nantinya akan berdampak pada gagalnya program pemberdayaan karena tidak menyentuh sasaran, yaitu masyarakat miskin.
4. Terjadi kesalahan dalam menentukan lokasi pemberdayaan, dikarenakan terdapat kecenderungan memilih lokasi yang memiliki tingkat keberhasilan tinggi.
5. Sifat dan sikap masyarakat yang selalu menerima apa adanya program pemberdayaan, sehingga menghambat kemandirian masyarakat.
6. Sikap fasilitator yang masih menganggap kelompok penerima pemberdayaan sebagai masyarakat yang bodoh dan lemah, sehingga metode pemberdayaan yang digunakan dinilai kurang tepat, karena masyarakat selalu didampingi dan tidak diberi kesempatan untuk mandiri. Hal tersebut mengakibatkan ketergantungan masyarakat terhadap bantuan pihak lain menjadi semakin parah.

6. Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau dari Perspektif Islam

Dalam Islam mengakui adanya kepemilikan individu, yang mana setiap orang memiliki kuasa atas harta yang dimilikinya. Selain itu, Islam juga mengakui adanya perbedaan mengenai cara memperoleh harta berdasarkan kemampuan dan keahlian setiap individu. Namun, perbedaan tersebut harus berupa perbedaan yang berkeadilan yang dapat memotivasi produktivitas antar individu, bukan perbedaan yang menimbulkan konflik. Dalam hal menciptakan kesetaraan hidup antar umat, Islam mewajibkan adanya distribusi kekayaan yang adil, sehingga kehidupan yang layak dapat dinikmati oleh semua umat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persolan mengenai ketidakberdayaan masyarakat miskin berkaitan erat dengan pemanfaatan dan distribusi harta yang tidak adil. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an telah termaktub upaya yang dapat dilakukan dalam rangka membasmi kemiskinan dan memberdayakan masyarakat miskin, yaitu diantaranya: perintah bekerja, perintah memberi makan, perintah berinfak,

perintah mengeluarkan zakat, penetapan hukum waris, larangan riba, larangan monopoli (*ihhtikar*), dan menimbun harta (*ikhtinaz*)⁵³.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat sejatinya sudah ada sejak 15 abad yang lalu (zaman hijriah), di mana Islam mengkaji mengenai pentingnya mengurangi angka kemiskinan. Dalam hal ini, Islam fokus terhadap masyarakat yang lemah baik secara sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Ajaran Islam menganjurkan kepada umatnya untuk bekerja keras dan memiliki etos kerja agar dapat meningkatkan perekonomian hidupnya. Hal tersebut dikarenakan Islam adalah keyakinan yang menghendaki pemeluknya untuk menggapai kekayaan hidup baik secara material ataupun spiritual⁵⁴. Pada masa itu, Rasulullah SAW bekerja sebagai pedagang dan beternak guna menghindari penyakit sosial. Melalui hal tersebut, Rasulullah SAW telah memberikan contoh nyata kepada umatnya untuk selalu berusaha dan bekerja keras dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya⁵⁵.

Konsep pemberdayaan masyarakat yang diusung oleh Rasulullah SAW mengedepankan nilai keadilan, kesetaraan dan partisipasi dalam masyarakat. Sejak pemerintahan Rasulullah SAW, masyarakat selalu memiliki sikap toleran, yang membuat orang menghormati etika profesi dan menjunjung tinggi sikap tolong menolong antar sesama umat. Oleh karena itu, Islam mendorong terlaksananya pemberdayaan masyarakat dengan mengikuti beberapa prinsip, antara lain⁵⁶:

a. Prinsip *Ukhuwwah*

Ukhuwwah dalam bahasa Arab berarti persaudaraan. Prinsip ini mengandung arti bahwa meskipun tidak ada hubungan darah di antara umat Islam, keberadaan setiap muslim adalah saudara. Persaudaraan yang

⁵³Dede Rodin, 'Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif Al-Qur'an', *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. VI, No.1, 2015, hlm. 74–75.

⁵⁴Mohammad Nadzir, 'Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren', *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. VI, No. 1, 2015, hlm. 45

⁵⁵Muhammad Istan, 'Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam', *Al Falah: Journal of Islamic Economics*, Vol. III, No. 1, 2017, hlm. 192.

⁵⁶Ulfi Putra Sany, 'Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. XXXIX, No.1, 2019, hlm. 34–36.

meningkat antar umat menumbuhkan rasa empati dan mempertahankan tali silaturahmi. Prinsip ini diatur dalam QS. Al-Hujurat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”(QS. Al-Hujurat[49]: 10).

Dalam menjalankan pemberdayaan masyarakat, prinsip *ukhuwwah* merupakan kunci utama yang harus dijunjung tinggi. Melalui prinsip ini, Rasulullah SAW ingin menumbuhkan rasa kepedulian dan tolong menolong antar sesama umat dan saling membantu meringankan beban saudaranya yang kesusahan. Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan guna membentuk tatanan masyarakat yang berlandaskan pada moral dengan jiwa sosial yang tinggi guna menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dengan hak dan kewajiban sosial. Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, prinsip *ukhuwwah* tercerminkan pada tingkat partisipasi masyarakat yang selalu terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat.

b. Prinsip *Ta'awun*

Secara bahasa, *ta'awun* berasal dari bahasa Arab yang berarti melakukan perbuatan baik. Sedangkan secara istilah, *ta'awun* mengandung arti suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari dari hati nurani semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT. Prinsip *ta'awun* diatur dalam QS Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”(QS. Al-Maidah[5]: 2).

Pada dasarnya, prinsip pemberdayaan masyarakat adalah langkah untuk membantu antar sesama manusia. Oleh karena itu, prinsip *ta'awun*

merupakan prinsip yang wajib ada dalam pemberdayaan masyarakat. Rasa kepedulian yang tinggi akan melahirkan sikap tolong menolong antar sesama umat. Dengan kata lain, sikap *ta'awun* bersumber dari rasa persaudaraan yang tumbuh dari ikatan *ukhuwwah*.

Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, *ta'awun* dapat dicerminkan sebagai sinergi antara beberapa pihak yang berkepentingan dalam merealisasikan program pemberdayaan masyarakat. Apabila semua pihak yang terlibat bekerja sama untuk mewujudkan tujuan bersama, pemberdayaan masyarakat dapat tercapai. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi dan tolong menolong dari berbagai pihak demi terwujudnya tujuan bersama.

c. Prinsip Persamaan Derajat antar Umat

Islam memandang semua manusia memiliki status yang sama sebagai hamba Allah. Tidak ada perbedaan antara status seseorang dengan hak dan kewajibannya. Prinsip ini diatur dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (QS. Al-Hujurat[49]: 13).

Ayat di atas menegaskan bahwa setiap manusia memiliki status yang sama di hadapan Allah, hanya tingkat iman dan takwa yang menjadi perbedaan. Ayat ini juga menegaskan bahwa perbedaan harta dan kepemilikan bukanlah sesuatu yang menjadi penyebab perselisihan antar umat, melainkan sebagai sebuah alternatif yang dapat digunakan untuk tolong menolong antar sesama umat. Melalui ayat tersebut juga dapat dipahami bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk diberdayakan.

Karena pada dasarnya, tidak ada perbedaan yang berarti dalam setiap individu, kecuali dalam hal usaha, bakat, kemampuan, dan amalan seseorang.

B. Kesejahteraan

1. Konsep Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah aspek yang sangat krusial untuk mewujudkan keseimbangan sosial dan meminimalisir adanya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman sentosa, makmur, dan bebas dari berbagai macam gangguan serta ancaman. Jadi kesejahteraan merupakan kondisi sejahtera, aman, tentram, dan selamat baik dari segi sosial maupun kesehatan mental⁵⁷. Adi Fahrudin dalam Rosni mengartikan kesejahteraan sebagai kondisi seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, yang berupa: papan, pangan, sandang, pendidikan, serta pekerjaan yang layak, di mana semua hal tersebut dapat mengangkat taraf hidupnya sehingga bisa terlepas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran yang pada akhirnya dapat hidup dengan aman tentram, baik lahir maupun batin⁵⁸. Rambe dkk mengartikan kesejahteraan sebagai usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik jasmani maupun rohani untuk diri sendiri, keluarga, ataupun masyarakat melalui perwujudan susunan kehidupan dan pemenuhan sosial yang diliputi rasa aman, dan damai baik lahir maupun batin⁵⁹.

J.M Keynes melalui teorinya yang bernama *welfare* mengungkapkan bahwa kesejahteraan mengandung empat unsur, yaitu⁶⁰:

- a. Sebagai kondisi sejahtera (*Well-being*), kesejahteraan masyarakat yang dapat memenuhi semua kebutuhan materi dan non materi, yang berupa: gizi

⁵⁷<https://kbbi.web.id/sejahtera>, diakses pada 19 Februari 2021.

⁵⁸Rosni, 'Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara', *Jurnal Geografi*, Vol. IX, No. 1, 2017, hlm. 57.

⁵⁹Armaini Rambe, 'Analisis Alokasi Pengeluaran dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga (Studi di Kecamatan Medan Kota Sumatera Utara)', *Jurnal Keluarga dan Konsumen*, Vol. I, No. 1, 2008, hlm. 16.

⁶⁰Tria Agustin and Mike Triani, 'Analisis Peran Ganda Wanita Terhadap Kesejahteraan di Sumatera Barat', *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. I, No. 2, 2019, hlm. 243–44.

yang seimbang, kesehatan, pendidikan, perumahan, pendapatan, dan keamanan.

- b. Sebagai bakti sosial, yang meliputi: jaminan sosial, pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan, dan pelayanan sosial pribadi.
- c. Sebagai tunjangan sosial.
- d. Sebagai upaya terencana yang dilakukan oleh individu, organisasi, atau kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup.

Agus Suryono menguraikan kesejahteraan dengan tiga arti, yaitu⁶¹:

- a. Secara Umum, sejahtera diidentifikasi sebagai kondisi individu berada dalam keadaan makmur, sehat, dan damai.
- b. Menurut Kajian Ekonomi, kondisi sejahtera diukur secara nominal maupun material.
- c. Dalam “Tinjauan Kebijakan Sosial”, kesejahteraan sosial mengacu pada kemampuan pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut Imron, kesejahteraan rakyat diartikan sebagai kesejahteraan sosial. Berdasarkan pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup dengan layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Lebih lanjut, Imron menambahkan indikator peningkatan kesejahteraan, antara lain: peningkatan pendapatan, peningkatan kesehatan keluarga, serta tabungan keluarga⁶². Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa kesejahteraan merupakan kondisi yang menggambarkan peningkatan taraf hidup masyarakat yang ditandai dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik material maupun spiritual.

⁶¹Agus Suryono, ‘Kebijakan Publik untuk Kesejahteraan Rakyat’, *TRANSPARASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, Vol. VI, No. 2, 2014, hlm. 99.

⁶²Ali Imron, ‘Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang dalam Menghadapi Perubahan Iklim’, *Jurnal Riptek*, Vol. VI, No. 1, 2012, hlm. 4.

2. Indikator Kesejahteraan

Dalam kajian ekonomi, kesejahteraan dihitung dari pendapatan serta daya beli seseorang. Jika berpedoman pada konsep tersebut, maka ruang lingkup kesejahteraan sangat sempit, karena hanya mempertimbangkan aspek pendapatan sebagai indikator kesejahteraan. Di mana semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin sejahtera orang tersebut, karena dilihat dari besarnya tingkat konsumsi yang dikeluarkan.

Tingkat kesejahteraan dapat diukur menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). IPM terdiri dari tiga parameter, yaitu: kesehatan, pendidikan, dan daya beli atau penghasilan. Tingginya pendidikan seseorang sejalan dengan tingginya pendapatan yang diperoleh. Jika pendapatan merepresentasikan produktivitas, maka semakin banyak orang yang berpendidikan tinggi, semakin tinggi pula produktivitas masyarakat suatu bangsa, sehingga pada akhirnya perekonomian nasional akan mengalami pertumbuhan. Demikian pula dalam hal kesehatan yang juga berpengaruh terhadap pendapatan, yang mana semakin baik kualitas kesehatan masyarakat, maka dapat meningkatkan kontribusi angkatan kerja. Kualitas kesehatan yang baik akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan dan peningkatan kemampuan individu yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan nasional melalui peningkatan pendapatan⁶³.

Menurut Kolle seperti yang dikutip oleh Rosni, kesejahteraan dapat diukur melalui beberapa aspek, yaitu⁶⁴:

- a. Kualitas hidup dari aspek materi, meliputi: papan, pangan, dan sandang
- b. Kualitas hidup dari aspek fisik, meliputi: kesehatan jasmani dan ekologi
- c. Kualitas hidup dari aspek psikologis, meliputi: sarana pendidikan, adat istiadat, dll.
- d. Kualitas hidup dari aspek spiritual, meliputi: moralitas dan budi pekerti.

⁶³Ari Kristin Prasetyoningrum dan U. Sulia Sukmawati, 'Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia', *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. VI, No.2, 2018, hlm. 222.

⁶⁴Rosni, Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talaei Kabupaten Batubara, *Jurnal Geografi*, Vol. IX No. 1, 2017, hlm. 57-58.

Menurut Sunarti seperti yang dikutip oleh Sodiq, aspek yang digunakan sebagai indikator pengukuran kesejahteraan adalah⁶⁵:

- a. Kependudukan, berupa: jumlah dan kecepatan pertumbuhan penduduk, persebaran dan kepadatan penduduk, migrasi, dan fertilitas.
- b. Kesehatan, berupa: tingkat kesehatan masyarakat, sarana kesehatan, serta kesehatan ibu hamil dan balita.
- c. Pendidikan, berupa: tingkat partisipasi sekolah dan fasilitas pendidikan.
- d. Ketenagakerjaan, berupa: tingkat partisipasi angkatan kerja dan kesempatan kerja, serta status pekerjaan.
- e. Pola Konsumsi, berupa: tingkat konsumsi rumah tangga.
- f. Perumahan dan Lingkungan, berupa: kualitas rumah, fasilitas lingkungan perumahan, dan kebersihan lingkungan.
- g. Sosial budaya, berupa: akses informasi dan hiburan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, diantaranya yaitu⁶⁶:

a. Kependudukan

Peningkatan jumlah penduduk akan berdampak pada masalah kepadatan penduduk. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah distribusi penduduk yang tidak merata, sehingga tidak mengherankan jika terjadi ketimpangan kesejahteraan yang dialami masyarakat. Oleh karenanya, pemerintah dituntut untuk merumuskan kebijakan yang adil terkait penyediaan fasilitas umum guna menjamin kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator dalam pengukuran kependudukan adalah jumlah anggota keluarga.

b. Pendidikan

Fasilitas pendidikan merupakan hak yang harus diterima oleh masyarakat. Salah satu aspek yang terlihat dalam penegakkan keadilan adalah melalui perwujudan hak atas pendidikan yang berkualitas. Melahirkan penerus bangsa yang cerdas merupakan investasi sumber daya

⁶⁵Amirus Sodiq, 'Konsep Kesejahteraan dalam Islam', *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. III, No.2, 2015, hlm. 387–388.

⁶⁶Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*, 2015.

manusia yang dibutuhkan untuk menunjang pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Indikator yang digunakan untuk menentukan mutu pendidikan adalah angka melek huruf (AMH), tingkat pendidikan, dan angka partisipasi sekolah (APS).

c. Kesehatan

Salah satu faktor penentu kualitas pembangunan suatu daerah adalah kesehatan masyarakat. Semakin baik kesehatan masyarakat, maka semakin baik pula dukungan terhadap proses pembangunan suatu negara, sehingga bermuara pada peningkatan ekonomi dan produktivitas daerah. Indikator yang digunakan sebagai parameter tingkat kesehatan masyarakat adalah: angka harapan hidup, angka kesakitan, dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya.

d. Fertilitas dan Keluarga Berencana (KB)

Persalinan atau kelahiran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk. Salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengukur fertilitas adalah angka kelahiran total.

e. Ketenagakerjaan

Masalah utama yang menjadi perhatian Pemerintah adalah ketenagakerjaan. Sebab, apabila masalah ketenagakerjaan tidak diatasi dengan baik, maka kesejahteraan dan keamanan masyarakat akan mengalami penurunan. Indikator yang digunakan dalam pengukuran ketenagakerjaan adalah: tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), tingkat pengangguran terbuka (TPT), persentase pengangguran, dll.

f. Pola Konsumsi

Pola konsumsi ditunjukkan oleh tingkat pengeluaran rumah tangga, di mana pengeluaran rumah tangga dibedakan berdasarkan pengeluaran bahan pangan dan non pangan. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka pola konsumsinya akan berubah, yaitu dari belanja bahan pangan menjadi belanja non pangan. Indikator untuk mengukur pola konsumsi masyarakat adalah jumlah dan persentase penduduk miskin. Penurunan jumlah penduduk miskin mencerminkan peningkatan pendapatan penduduk.

g. Perumahan dan Lingkungan

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sekaligus sebagai faktor penentu kesejahteraan masyarakat. Selain berfungsi sebagai tempat berlindung, rumah juga mencerminkan status sosial seseorang. Semakin tinggi status sosial seseorang, maka semakin besar pula peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang lebih berkualitas. Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas perumahan yang baik adalah material rumah yang digunakan, status kepemilikan rumah, fasilitas rumah, dll.

3. Kesejahteraan Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam

Umer Chapra mengemukakan bahwa ekonomi Islam merupakan bagian dari syariat Islam, di mana tujuan ekonomi Islam tidak terlepas dari tujuan utama syariat Islam. Ekonomi Islam bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kemuliaan hidup (*al-hayah al-thayyibah*) umat baik di dunia maupun di akhirat (*falah*). Pernyataan tersebut merupakan pengertian kesejahteraan berdasarkan perspektif Islam, yang tentunya berbeda dengan pengertian kesejahteraan menurut ekonomi konvensional⁶⁷. Dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan yang diinginkan oleh ajaran Islam meliputi⁶⁸:

- a. Kesejahteraan agregat dan seimbang, meliputi: aspek spiritual dan material termasuk individu maupun sosial.
- b. Kesejahteraan dunia ataupun akhirat, karena manusia tidak hanya hidup di dunia saja melainkan juga di akhirat.

Dalam Islam, *falah* merupakan istilah yang tepat dalam mendefinisikan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks duniawi, *falah* memiliki tiga aspek, yaitu: kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Sedangkan dalam konteks *ukhrawi*, *falah* berarti: kelangsungan hidup yang kekal, kesejahteraan yang kekal, kemuliaan yang kekal,

⁶⁷Amirus Sodik, Konsep Kesejahteraan dalam Islam, *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. III No. 2, 2015, hlm. 388.

⁶⁸Martini Dwi Pusparini, Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam (Perspektif Mqasid Asy-Syari'ah), *Islamic Economics Journal*, Vol. I No. 1, 2015, hlm. 49.

dan pengetahuan yang kekal (bebas dari segala kebodohan). *Falah* dapat tercapai apabila manusia berhasil memenuhi semua kebutuhan duniawi dan *ukhrawi*. Terpenuhinya semua kebutuhan hidup manusia ini kemudian disebut sebagai *mashlahah*⁶⁹.

Imam Al-Ghazali menjelaskan apabila manusia berhasil memelihara tujuan syara' (*al-maqashid As-syariah*), maka *mashlahah* dapat tercapai, dan pada akhirnya manusia tersebut dikatakan sejahtera. Apabila manusia tidak berhasil memenuhi semua kebutuhan spiritual dan meterialnya, maka Ia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan ketentraman batin karena gagal mewujudkan kesejahteraan untuk dirinya sendiri. Dalam mengartikan kesejahteraan sosial, Al-Ghazali menyebutkan terdapat tiga aspek tingkat utilitas individu, yaitu: kebutuhan (*dharuriyah*), kesenangan atau kenyamanan (*hajiyah*), dan kemewahan (*tahsiniyah*). *Dharuriyah* merupakan *maqashid* yang wajib terpenuhi guna mewujudkan kemaslahatan umat baik *ukhrawi* maupun duniawi. Oleh karena itu, dapat dikatakan apabila *dharuriyah* tidak dapat terwujud, maka kehidupan manusia akan menjadi sengsara bahkan punah. Sedangkan *hajiyah* adalah *maqashid* yang keberadaannya sangat diperlukan demi mewujudkan kemaslahatan umat. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka dapat menimbulkan kesulitan dalam kehidupan manusia (*masyaqqah*). Yang terakhir adalah *tahsiniyyah*, adalah kebutuhan hidup yang bersifat pelengkap dan berguna untuk menyempurnakan kehidupan manusia. Apabila aspek ini tidak terpenuhi, tidak akan membawa kesulitan, namun kehidupan manusia menjadi kurang nikmat⁷⁰.

Selain itu, Al-Ghazali menjelaskan secara lebih detail bahwa tujuan syariah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umat dengan berlandaskan pada lima indikator, yaitu: perlindungan keimanan (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), akal (*al-'aql*), keturunan (*al-nasl*), dan kekayaan (*al-mal*). Dapat dikatakan apabila alat pemuas kebutuhan dapat memenuhi lima indikator utama di atas (*daruriy*), maka telah menciptakan masalah bagi manusia. Di antara kelima indikator tersebut, keimanan menempati posisi pertama karena memberikan perspektif yang dapat

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 50.

⁷⁰Amirus Sodik, Konsep Kesejahteraan dalam Islam, *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. III No. 2, 2015, hlm. 395.

mempengaruhi kehidupan manusia seperti: perilaku, gaya hidup, selera, preferensi manusia, serta sikap manusia terhadap orang lain dan lingkungan. Yang mana hal tersebut berpengaruh pada sifat, kuantitas, dan kualitas kebutuhan materi maupun psikologis manusia. Kekayaan berada di urutan terakhir karena kekayaan tidak selalu membawa kesejahteraan pada manusia. Islam menginginkan kehidupan umat yang sejahtera dan tidak menghendaki berada dalam kesulitan karena tidak memiliki harta. Oleh karena itu, menjaga kekayaan menjadi salah satu tujuan syariat yang berfungsi untuk memberikan motivasi kepada manusia untuk memperoleh kekayaan dan memanfaatkannya dengan baik di jalan Allah. Sedangkan jiwa, akal, dan keturunan berkaitan dengan diri sendiri. Ketiga indikator tersebut meliputi kebutuhan fisik maupun non fisik (moral), psikologi, dan akal yang berguna bagi generasi mendatang⁷¹.

Seluruh indikator kesejahteraan manusia, baik kesejahteraan dunia maupun akhirat, sudah termuat dalam *maqashid syari'ah* yaitu: agama, jiwa, akal, keturunan, serta kekayaan. Dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi, implementasi nilai-nilai *maqashid syari'ah* dapat diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan, aspek sosial kemasyarakatan dengan bersedekah, zakat, dan wakaf yang mampu menunjang terciptanya kehidupan yang harmonis antar masyarakat serta membantu pemerataan distribusi pendapatan dalam masyarakat⁷².

Dalam rangka mengikuti perkembangan zaman, para ulama kontemporer telah mengembangkan konsep *maqashid* dengan cara memperluas ruang lingkup kajian seperti masyarakat, bangsa, bahkan seluruh umat manusia. Baruan kajian ini bertujuan untuk memberikan peluang kepada para ulama kontemporer dalam rangka menjawab tantangan perkembangan zaman. Pengembangan *maqashid al-syariah* yang dilakukan oleh para ulama kontemporer adalah: (1) Menggunakan teori keluarga untuk mengembangkan teori pemeliharaan terhadap keturunan (*al-nasl*); (2) Pemeliharaan akal (*al-'aql*) dengan cara seruan untuk berpikir secara ilmiah; (3) Menjaga jiwa atau kehormatan (*al-nafs*) dengan pemeliharaan terhadap

⁷¹Fadllan, 'Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al-Syariah', *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol I, No. 1, 2019, hlm. 13–14.

⁷²Rachmasari Anggraini, dkk, '*Maqasid al-Shari'ah* sebagai Landasan Dasar Ekonomi Islam', *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. IX, No. 2, 208, hlm. 311.

derajat manusia dan perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM); (4) Pemeliharaan kekayaan (*al-mal*) dan mengubahnya menjadi pengembangan ekonomi, *well being society*, dan menghilangkan ketimpangan ekonomi⁷³.

Berangkat dari kebutuhan dasar manusia yaitu: keimanan, jiwa, akal, keturunan, dan kekayaan, maka beberapa ulama kontemporer mengembangkan *Islamic Poverty Index* (IPI) yang berfungsi sebagai patokan dalam mengukur kemiskinan dan kesejahteraan baik dari segi finansial maupun non finansial. Indikator tersebut diantaranya adalah⁷⁴:

Tabel 2.1
Islamic Poverty Index (IPI)

Aspek	Mohamed Saladin Abdul Rasool	Rosbi Adb. Rahman & Sanep Ahmad	<i>Islamic Relief Worldwide</i>
Agama	Iman kepada Allah.	Mematuhi ajaran Islam, dan tidak melanggarnya, terutama dalam mencari rizki dengan cara yang halal.	Dapat menjalankan perintah agama kapan pun dan di mana pun.
<i>Physical Self</i>	Papan, sandang, kesehatan, transportasi.	Berusaha untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan keluarga.	Papan, pangan, sandang, dan kesehatan (fasilitas kesehatan, harapan hidup, akses air bersih).
Pengetahuan	Kemampuan mengembangkan	Bekerja keras untuk mencari ilmu,	Tingkat buta huruf, pendidikan dasar.

⁷³*Ibid.*, hlm. 14.

⁷⁴Martini Dwi Pusparini, Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah), *Islamic Economics Journal*, Vol. I No. 1, 2015, hlm. 56-57.

	bakat dan keahlian yang dimiliki.	menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.	
--	-----------------------------------	--	--

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kampung Pelangi Semarang

1. Sejarah Kampung Pelangi Semarang

Sebelum dikenal dengan nama Kampung Pelangi, wilayah yang terletak di Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan ini dikenal sebagai permukiman kumuh yang menjadi pusat anak-anak pengamen, pengemis, pemulung, dll. Hingga pada akhirnya pada tahun 2017, Pemerintah Kota Semarang melakukan revitalisasi Pasar Kembang yang terletak tepat di depan Kampung Pelangi. Ketika revitalisasi Pasar Kembang berjalan dengan lancar dan membuahkan hasil yang memanjakan mata, berbeda halnya dengan pemandangan yang berada di belakangnya. Di mana permukiman warga terlihat menjadi semakin kumuh dan kotor karena kurang mendukung keindahan Pasar Kembang. Sampai pada akhirnya, perwakilan dari masyarakat Kampung Wonosari mengajukan gagasan kepada Pemerintah Kota Semarang untuk melakukan revitalisasi kampung guna mendukung keindahan Pasar Kembang⁷⁵.

Gagasan dari perwakilan masyarakat Kampung Wonosari rupanya mendapatkan respon yang positif dari Pemerintah Kota Semarang. Kemudian pada tanggal 15 April 2017 dimulailah revitalisasi Kampung Wonosari berupa pengecatan rumah warga. Pengecatan rumah warga berlangsung selama hampir tiga bulan dengan total rumah yang dicat sejumlah 391 rumah. Proses pengecatan rumah warga dilakukan oleh semua elemen, mulai dari warga setempat, pihak Kelurahan, Kecamatan, perwakilan Gabungan Pengusaha Indonesia (Gaspensi) sampai Pemerintah Kota Semarang beserta jajarannya. Kampung Pelangi resmi disahkan oleh Walikota Semarang Hendrar Prihadi, S.E, M.M pada tanggal 2 Mei 2017. Setelah peresmian, Kampung Pelangi ramai dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Peluang tersebut kemudian dimanfaatkan oleh

⁷⁵Wawancara dengan Slamet Widodo selaku Ketua POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Kampung Pelangi Semarang, pada tanggal 5 Juni 2021.

warga setempat untuk membuka usaha, mulai dari berjualan makanan, minuman, kerajinan khas Kampung Pelangi, dll⁷⁶.

2. Kondisi Geografis Kampung Pelangi Semarang

Kampung Pelangi terletak di Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan, lebih tepatnya berada di Jl. Dr. Sutomo No.89, Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Lokasi Kampung Pelangi sangat strategis, yakni berada di pusat Kota Semarang yang dekat dengan Kawasan Tugu Muda. Kampung Pelangi memiliki luas wilayah sebesar 66,95 km² atau setara dengan 4 Ha dengan total bangunan sebanyak 391 bangunan. Batas wilayah Kampung Pelangi adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Pekunden
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Bendungan
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Barusari
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Mugassari

Wilayah Kampung Pelangi berada di ketinggian 0,75 mdpl dengan sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai permukiman, sehingga menyebabkan Kampung Pelangi menjadi kawasan yang padat penduduk. Tingkat kemiringan tanah di Kampung Pelangi cukup tinggi yakni sekitar 15-25%. Akibat dari kemiringan tanah, kondisi jalan di Kampung Pelangi berupa tanjakan yang curam dan beberapa dibentuk seperti tangga. Selain itu, kondisi topografi Kampung Pelangi juga menyebabkan rumah antar warga saling berhimpit, hal tersebut dikarenakan terbatasnya lahan untuk permukiman sedangkan kebutuhan akan tempat tinggal semakin meningkat.

3. Kondisi Demografis Kampung Pelangi Semarang

Kampung Pelangi Semarang terdiri dari dua RW yaitu RW 3 dan RW 4. Jumlah penduduk di Kampung Pelangi adalah 2.266 jiwa yang tersebar di kedua RW, sebanyak 1.405 jiwa berada di RW 3 dan 861 jiwa berada di RW 4. Berikut adalah persebaran penduduk di Kampung Pelangi Semarang:

⁷⁶*Ibid*

Tabel 3.1
Persebaran Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Kampung Pelangi Semarang

No	Usia Penduduk (Tahun)	RW 3		RW 4	
		L	P	L	P
1	0 – 5	73	61	28	29
2	6 – 10	69	69	30	32
3	11 – 15	67	69	23	36
4	16 – 20	50	51	40	36
5	21 – 25	64	36	28	36
6	26 – 30	57	48	23	18
7	31 – 35	57	48	30	31
8	36 – 40	52	64	28	35
9	41 – 45	48	49	41	41
10	46 – 50	39	49	32	44
11	51 – 55	47	50	33	29
12	56 – 60	38	48	18	26
13	61 keatas	46	56	49	65
Jumlah		707	698	403	458
Jumlah Penduduk		1.405		861	

Sumber: Dokumentasi Kampung Pelangi Semarang 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk di RW 3 mayoritas berusia 0-15 tahun. Sedangkan di RW 4 didominasi oleh penduduk yang berusia 36-61 tahun. Hal tersebut menandakan bahwa di RW 3 sebagian besar penduduknya berada pada usia muda, dan penduduk di RW 4 sebagian besar berada pada usia produktif.

4. Tingkat Pendidikan Kampung Pelangi Semarang

Sebagian besar penduduk di Kampung Pelangi Semarang menyelesaikan pendidikannya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Berikut tabel tingkat pendidikan penduduk di Kampung Pelangi Semarang:

Tabel 3.2

Tingkat Pendidikan Penduduk Kampung di Pelangi Semarang

No	Tingkat Pendidikan	RW 3	RW 4
1	Tidak Lulus SD	113	45
2	Lulus SD	183	48
3	Lulus SMP	187	74
4	Lulus SMA	444	161
5	Lulus Sarjana	76	72
	Jumlah	1.003	400

Sumber: Dokumentasi Kampung Pelangi Semarang 2017

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh penduduk di Kampung Pelangi, tidak termasuk penduduk yang belum dan masih sekolah. Sedangkan pada tabel 3.1 menunjukkan jumlah penduduk secara keseluruhan, baik yang belum sekolah, masih sekolah, maupun yang sudah menyelesaikan pendidikannya. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat SMA adalah tingkat pendidikan akhir yang ditempuh oleh sebagian besar penduduk di Kampung Pelangi, yaitu sebanyak 444 jiwa di RW 3 dan 161 jiwa di RW 4.

5. Kondisi Sosial Ekonomi Kampung Pelangi Semarang

Jenis mata pencaharian yang dijalankan oleh penduduk di Kampung Pelangi sangat beragam. Pekerjaan penduduk di Kampung Pelangi Semarang didominasi oleh pegawai swasta, kemudian disusul oleh UMKM. Jenis pekerjaan penduduk di Kampung Pelangi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3

Jenis Pekerjaan Penduduk di Kampung Pelangi

No	Jenis Pekerjaan	RW 3	RW 4
1	Pedagang Kelontong	39	24
2	Pedagang Bunga	53	18
3	Pegawai Swasta	347	144
4	Pegawai Negeri	17	25
5	Pengrajin Bunga Kertas	10	0
6	Pedagang Makanan Minuman	13	0

7	Penjahit	2	0
8	Penjual Sayuran	2	0
9	Olahan Makanan	4	0
10	Pengrajin Pita Gabus	1	0
11	Guru	27	0
12	Lain-lain	128	55
	Jumlah	645	266

Sumber: Dokumentasi Kampung Pelangi Semarang 2017

Pada tabel 3.3 dapat diketahui bahwa pegawai swasta merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak dijalankan oleh penduduk di Kampung Pelangi Semarang, di mana sebanyak 54% penduduk bekerja sebagai pegawai swasta. Kemudian disusul oleh lain-lain sebesar 20%, pedagang kelontong sebesar 7%, pedagang bunga 5%, dan terakhir pegawai negeri 5%.

B. Gambaran Umum *Home Industry* Bunga Kertas Kampung Pelangi Semarang

1. Profil *Home Industry* Bunga Kertas Kampung Pelangi Semarang

Keberadaan *home industry* bunga kertas Kampung Pelangi Semarang tidak luput dari adanya Pasar Kembang Kalisari yang berlokasi tepat di depan Kampung Pelangi Semarang. Pasar Kembang merupakan salah satu pusat rangkaian bunga di Kota Semarang yang sudah berdiri sejak tahun 1980-an. Seiring berjalannya waktu, Pasar Kembang Kalisari menjadi sumber mata pencaharian baru di Kota Semarang, khususnya bagi para warga Kampung Pelangi. Berbagai produk yang ditawarkan oleh Pasar Kembang Kalisari adalah: bunga tangkai, bunga ikat, karangan bunga, tanaman hias, dll.

Home industry bunga kertas sudah ada sebelum program Kampung Pelangi dijalankan. Hal tersebut lantaran bunga kertas merupakan komponen pendukung dalam karangan bunga papan yang ditawarkan di Pasar Kembang Kalisari. Usaha rumahan ini merupakan warisan dari para pendahulu penduduk Kampung Pelangi. Bermula ketika para pembeli bunga di Pasar Kembang Kalisari mengeluh mengenai harga bunga tangkai yang relatif mahal pada masa itu. Kemudian timbullah inisiatif dari para pedagang Pasar Kembang untuk mengganti bunga

tangkai dengan bunga imitasi yang berbahan dasar kertas. Seiring berjalannya waktu, dengan berkembangnya Pasar Kembang Kalisari yang menjadi pusat toko bunga di Kota Semarang, pesanan akan berbagai produk kerajinan bunga pun juga ikut bertambah. Sehingga, para pedagang membutuhkan bunga kertas yang lebih banyak. Oleh karenanya, warga di Kampung Pelangi berbondong-bondong mengajukan diri sebagai pengrajin bunga kertas⁷⁷.

Menurut penuturan Indah selaku generasi ketiga dari pengrajin bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang, para pengrajin bunga kertas selalu berusaha melakukan inovasi produk guna menciptakan bunga imitasi yang tidak kalah cantik dengan bunga aslinya. Jika dulu jenis bunga kertas yang ditawarkan hanya berupa krisan tulis yang berguna untuk mencetak huruf, saat ini bunga kertas yang ditawarkan ada dua jenis, yakni: bunga krisan kertas dan gladiol kertas, serta tidak lupa dengan pemberian warna-warna cantik yang menyerupai bunga asli. Hingga kini, bunga kertas yang digunakan sebagai penghias karangan bunga papan tidak hanya dipasarkan di Pasar Kembang Kalisari, namun juga dipasarkan hingga ke luar kota Semarang⁷⁸.

2. Perkembangan *Home Industry* Bunga Kertas Kampung Pelangi Semarang

Guna menjawab permintaan pasar akan bunga kertas yang tidak pernah berhenti, jumlah para pengrajin bunga kertas terus mengalami peningkatan. Jika pada mulanya usaha ini hanya dikerjakan oleh seseorang yang memiliki garis keturunan pengrajin bunga kertas, namun kini telah banyak ibu-ibu Kampung Pelangi yang menggeluti pekerjaan ini. Pengrajin bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang sebagian besar digeluti oleh ibu rumah tangga yang ingin mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat.

Dengan ditetapkannya Kampung Pelangi sebagai destinasi baru di Kota Semarang membawa pengaruh besar terhadap keberlangsungan *home industry* bunga kertas. Banyaknya pengunjung yang menjelajah Kampung Pelangi menjadi

⁷⁷Wawancara dengan Indah Nur Tjahyani selaku Pengepul kerajinan bunga kertas Kampung Pelangi Semarang, pada tanggal 13 Juni 2021.

⁷⁸*Ibid*

angin segar bagi para pengrajin bunga kertas. Peluang tersebut kemudian dimanfaatkan oleh para pengrajin untuk menawarkan produknya sebagai cinderamata khas Kampung Pelangi Semarang. Akibatnya para pengrajin mengalami kemajuan usaha yang pesat, seperti: meningkatnya angka penjualan, memperluas pemasaran produk hingga ke luar kota, membangun relasi dengan berbagai pihak, dll.

Namun *euforia* kesenangan tersebut tidak bertahan lama. Pada tahun 2020, pandemi Covid-19 dengan sukses melumpuhkan semua aktivitas wisata di Kampung Pelangi Semarang. Selain itu, persebaran virus corona yang semakin masif juga menuntut Pemerintah untuk meniadakan segala aktivitas perayaan. Akibatnya, warga yang menggantungkan hidupnya pada Kampung Pelangi menjadi tidak berdaya, begitu pula dengan para pengrajin bunga kertas. Hal tersebut lantaran bunga kertas hanya digunakan sebagai pelengkap pada karangan bunga papan yang *notabene*nya hanya dipesan untuk sebuah *event* atau perayaan.

Selama hampir satu tahun, para pengrajin bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang berjuang melawan ketidakpastian ekonomi di tengah pandemi Covid-19. Sampai pada akhirnya Pemerintah menerapkan kebiasaan adaptasi baru, sehingga secara perlahan industri rumahan ini kembali bangkit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Woko selaku Ketua RT 01 RW III sebagai berikut:

“Karena pandemi jadi semua mati total *mbak*. Sampai akhirnya diterapkan *new normal*, baru kita bisa bangkit pelan-pelan. Tapi hanya bunga kertas aja *mbak*.”⁷⁹

Diberlakukannya adaptasi kebiasaan baru seakan menjadi titik balik kesuksesan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi. Masyarakat yang awalnya menggantungkan hidupnya pada aktivitas wisata di Kampung Pelangi berpindah haluan menjadi pengrajin bunga kertas. Kemudian timbullah inisiatif dari masyarakat untuk mengembangkan bunga kertas yang merupakan ciri khas Kampung Pelangi Semarang.

⁷⁹Wawancara dengan Woko selaku Ketua RT 01 RW III Kampung Pelangi Semarang, pada tanggal 12 Juni 2021.

Hingga saat ini, bunga kertas menjadi pekerjaan andalan di Kampung Pelangi Semarang, maka tak heran jika sudah ada 72 pengrajin bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang. Menurut penuturan narasumber, pendapatan yang diperoleh dari menjalankan usaha ini dapat membantu memenuhi kebutuhan hidupnya, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga⁸⁰.

Sebagian besar pengrajin menjadikan bunga kertas sebagai usaha sampingan guna mengisi waktu luang. Berikut data pengrajin bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang:

Tabel 3.4
Data Pengrajin Bunga Kertas di Kampung Pelangi Semarang

NO	NAMA	ALAMAT
1.	Arvi Maryuti	RT 01 RW III
2.	Aminah	RT 01 RW III
3.	Amanah	RT 01 RW III
4.	Suratiningsih	RT 01 RW III
5.	Tasmi	RT 01 RW III
6.	Yuli Kartika Sari	RT 01 RW III
7.	Ninik Apriliani	RT 01 RW III
8.	Sri Mulyani	RT 01 RW III
9.	Tiah	RT 01 RW III
10.	Sri Hartatik	RT 02 RW III
11.	Sumarni	RT 02 RW III
12.	Siti Jumiatus	RT 02 RW III
13.	Supartini	RT 02 RW III
14.	Soloikhati	RT 02 RW III
15.	Muryani	RT 03 RW III
16.	Indah Nuryani	RT 03 RW III
17.	Dina Andriana	RT 03 RW III
18.	Endang Lestari	RT 03 RW III
19.	Indri Novita Agni	RT 03 RW III
20.	Dwi Listyo	RT 03 RW III
21.	Hani	RT 03 RW III
22.	Indah Nur Tjahyani	RT 04 RW III
23.	Nora Indriani	RT 04 RW III
24.	Setyaningsih	RT 04 RW III
25.	Mujiati	RT 04 RW III

⁸⁰Wawancara dengan Arvi Maryuti selaku Pelaku *home industry* bunga kertas Kampung Pelangi Semarang, pada tanggal 12 Juni 2021.

26.	Etik Wargiyanti	RT 04 RW III
27.	Mujiono	RT 04 RW III
28.	Siti Mutmainah	RT 04 RW III
29.	Darmanto	RT 04 RW III
30.	Wahyuni	RT 04 RW III
31.	Slamet Rahayu	RT 04 RW III
32.	Sri Wahyuni	RT 04 RW III
33.	Binarti Octarini	RT 04 RW III
34.	Watini	RT 04 RW III
35.	Candra	RT 04 RW III
36.	Hardiyono	RT 05 RW III
37.	Kuswanti	RT 05 RW III
38.	Sarwo Rini	RT 05 RW III
39.	Yati	RT 05 RW III
40.	Wastinah	RT 05 RW III
41.	Endang S	RT 05 RW III
42.	Sri Suratmi	RT 05 RW III
43.	Siti Wasitoh	RT 05 RW III
44.	Sunoto	RT 06 RW III
45.	Misrah	RT 06 RW III
46.	Naning	RT 06 RW III
47.	Wiwik	RT 06 RW III
48.	Prihatini	RT 06 RW III
49.	Istianik	RT 06 RW III
50.	Ratmi	RT 06 RW III
51.	Yuni Astuti	RT 06 RW III
52.	Buiharti	RT 06 RW III
53.	Ngadinah	RT 06 RW III
54.	Tinik	RT 06 RW III
55.	Murjanti	RT 06 RW III
56.	Sri Wasono	RT 06 RW III
57.	Rosmanah	RT 06 RW III
58.	Sari	RT 07 RW III
59.	Parmi	RT 07 RW III
60.	Siska	RT 07 RW III
61.	Ponisih	RT 07 RW III
62.	Ponirah	RT 07 RW III
63.	Budi Sumarni	RT 07 RW III
64.	Atik Soraya	RT 07 RW III
65.	Indri	RT 07 RW III
66.	Hesti	RT 10 RW III
67.	Yuli	RT 10 RW III
68.	Ipung Fitria	RT 10 RW III
69.	Ida	RT 10 RW III

70.	Haryanti	RT 10 RW III
71.	Yani	RT 10 RW III
72.	Sulis	RT 10 RW III

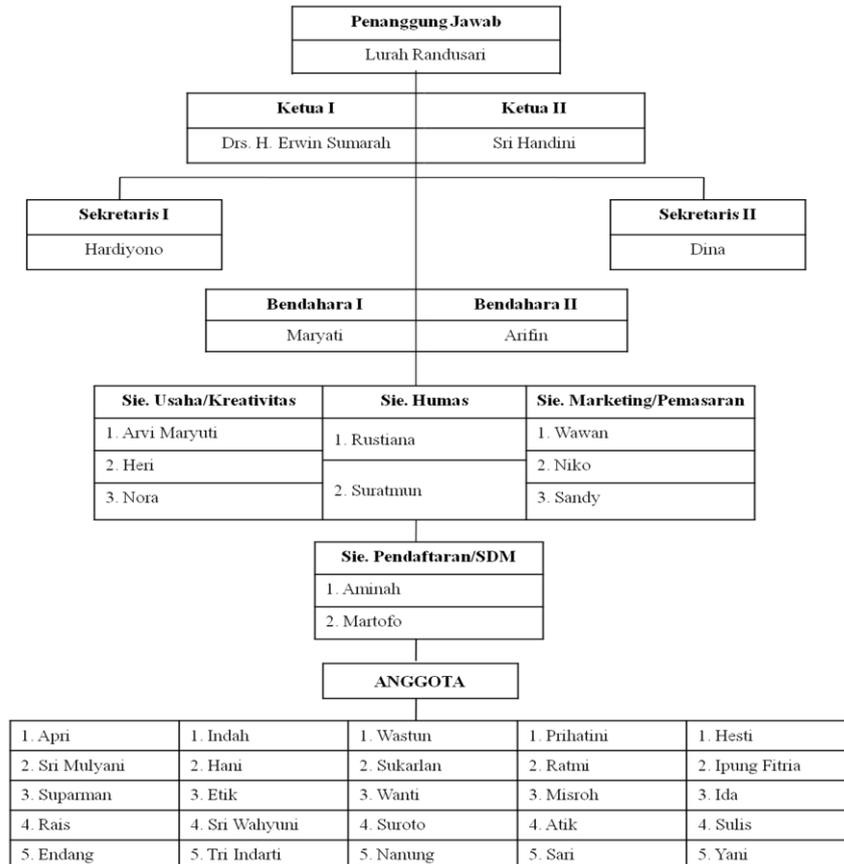
Sumber: Dokumentasi Kampung Pelangi Semarang tahun 2021

Pada tabel 3.4 tertera bahwa jumlah pengrajin bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang pada tahun 2021 sebanyak 72 pengrajin. Sedangkan pada tahun 2017 hanya berjumlah 10 pengrajin. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pengrajin bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang. Pada tahun 2017 POKDARWIS, perangkat RW dan RT yang terdapat di Kampung Pelangi Semarang hanya fokus kepada upaya pengembangan Kampung Pelangi sebagai destinasi wisata di Kota Semarang, sehingga program pemberdayaan yang diberikan berupa pemberdayaan yang dapat menunjang wisata Kampung Pelangi Semarang. Sedangkan pada tahun 2021, POKDARWIS bersama perangkat RW dan RT di Kampung Pelangi Semarang mengubah strategi pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi lokal yang sudah dimiliki Kampung Pelangi, dan menjadikan usaha bunga kertas sebagai produk andalan Kampung Pelangi Semarang.

3. Struktur Organisasi *Home Industry* Bunga Kertas Kampung Pelangi

Struktur organisasi merupakan komponen wajib yang harus ada dalam setiap kelompok. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan peran dan kedudukan serta memperjelas pembagian kewajiban dalam kelompok. Dalam rangka mendukung program pemberdayaan masyarakat, *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi memiliki susunan organisasi yang berfungsi sebagai koordinasi antara anggota, pengurus, dan penanggung jawab kegiatan. Susunan organisasi *home industry* bunga kertas Kampung Pelangi adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1
Susunan Pengurus *Home Industry* Bunga Kertas Kampung Pelangi Semarang



Sumber: Dokumentasi Kampung Pelangi Semarang tahun 2021

Susunan organisasi *home industry* bunga kertas Kampung Pelangi memiliki beberapa seksi yang dirancang untuk mengembangkan usaha bunga kertas. Setiap seksi memiliki tugas dan kewajibannya masing-masing, diantaranya:

Ketua I : Mengawasi dan mengontrol aktivitas *home industry* bunga kertas sekaligus berkoordinasi dengan Penanggung Jawab.

Ketua II : Membantu Ketua I dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam hal berkoordinasi langsung dengan para pengrajin bunga kertas.

- Sekretaris** : Bertanggung jawab dalam hal administrasi *home industry* bunga kertas Kampung Pelangi.
- Bendahara** : Mengurus dan mengelola keuangan *home industry* bunga kertas Kampung Pelangi.
- Sie.Usaha/Kreativitas** : Bertanggung jawab dalam inovasi baru guna mengembangkan *home industry* bunga kertas Kampung Pelangi.
- Sie. Hubungan Masyarakat** : Bertugas sebagai jembatan informasi antara pengrajin dengan pengurus *home industry* bunga kertas Kampung Pelangi.
- Sie. Marketing/Pemasaran** : Bertanggung jawab dalam hal melakukan promosi dan pemasaran bunga kertas, sehingga bisa melakukan ekspansi ke beberapa kota di Indonesia.
- Sie. Pendaftaran/SDM** : Bertugas sebagai peningkatan kualitas sumber daya manusia, melalui kegiatan pelatihan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga pada *Home Industry* Bunga Kertas di Kampung Pelangi Semarang Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam

1. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat pada *Home Industry* Bunga Kertas di Kampung Pelangi Semarang

Pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga memiliki kemampuan untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera dan terlepas dari belenggu penyakit sosial. Pemberdayaan dijalankan dengan cara mengembangkan potensi masyarakat, yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan secara bertahap, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang berdaya dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian, proses pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang dilakukan secara bertahap. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, proses pemberdayaan masyarakat memiliki tiga tahapan, yaitu:

a. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran merupakan tahap pembentukan perilaku para subjek pemberdayaan agar memiliki kemauan dan kesadaran dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya. Pada tahap ini masyarakat diberikan sosialisasi dan motivasi bahwa masyarakat dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki. Dalam rangka menghidupkan kembali gairah ekonomi di Kampung Pelangi Semarang yang terkena dampak pandemi Covid-19, POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Kampung Pelangi Semarang memutuskan untuk memberdayakan para pengrajin bunga kertas.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Slamet Widodo selaku Ketua POKDARWIS Kampung Pelangi Semarang menyebutkan bahwa

pengganggu pelaksanaan pemberdayaan bunga kertas adalah masyarakat sekitar.

“Kerajinan bunga kertas sudah ada jauh sebelum Kampung Pelangi terbentuk. Terus karena ada pandemi, otomatis aktivitas pariwisata di Kampung Pelangi mati total. Jadi masyarakat yang mengandalkan pendapatan dari situ tidak bisa apa-apa, lalu muncullah usulan dari warga untuk mengembangkan bunga kertas. Kemudian langsung ditindaklanjuti, karena lumayan untuk menghidupkan kembali perekonomian warga.”⁸¹

Melalui hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi pada dasarnya bersifat *bottom-up*. Di mana ide pelaksanaan pemberdayaan berasal dari masyarakat yang kemudian disampaikan kepada pengurus RT, RW ataupun kepada pengurus POKDARWIS Kampung Pelangi Semarang. Pendekatan *bottom-up* merupakan pendekatan pemberdayaan dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara penuh, mulai dari proses perencanaan sampai pelaksanaan. Sehingga masyarakat tidak hanya bersifat sebagai objek pemberdayaan, melainkan juga berperan sebagai subjek pemberdayaan. Dengan menggunakan pendekatan *bottom-up* masyarakat akan berpartisipasi dalam setiap kegiatannya, sehingga diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang mandiri dan berdaya.

Berdasarkan wawancara dengan Woko selaku Ketua RT di Kampung Pelangi Semarang menyebutkan bahwa:

“Kegiatan pemberdayaan diperkenalkan kepada masyarakat melalui pertemuan bulanan baik untuk bapak-bapak atau pun ibu-ibu⁸².”

Menurut hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa langkah awal yang ditempuh dalam program pemberdayaan bunga kertas adalah melakukan pengenalan rencana kegiatan sekaligus sebagai sarana untuk membentuk kesadaran masyarakat, yakni melalui sosialisasi. Islam memandang tahap penyadaran masyarakat melalui kegiatan sosialisasi

⁸¹Wawancara dengan Slamet Widodo selaku Ketua POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Kampung Pelangi Semarang, pada tanggal 5 Juni 2021.

⁸²Wawancara dengan Woko selaku Ketua RT 01 RW III Kampung Pelangi Semarang, pada tanggal 12 Juni 2021.

merupakan inti dari keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Apabila kegiatan sosialisasi berjalan dengan lancar, maka dapat terbentuk karakter yang positif dari dalam diri masyarakat, yakni keinginan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Seperti yang telah disebutkan dalam QS Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu'ah[62]: 10).

Melalui ayat tersebut, manusia disadarkan bahwa Islam menganjurkan setiap pemeluknya untuk senantiasa berusaha meningkatkan derajatnya, karena Allah telah memberikan ladang rezeki yang tak terhingga, sehingga sudah menjadi tanggung jawabnya untuk bekerja keras dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya. Apabila kesadaran dan keinginan masyarakat masih rendah, maka mustahil untuk meningkatkan taraf hidupnya. Selain itu, kegiatan sosialisasi juga merupakan instrumen untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya kerjasama antara satu dengan yang lain. Dengan adanya kegiatan sosialisasi, akan timbul rasa persaudaraan antar masyarakat, di mana dapat menumbuhkan jiwa kekeluargaan yang saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan prinsip *ukhuwwah* dalam pemberdayaan masyarakat menurut Islam. Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Hujurat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”(QS. Al-Hujurat[49]: 10).

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap umat Islam berada dalam satu naungan yang sama dan menanggung beban yang sama. Maka sudah sepantasnya bagi mereka untuk saling menguatkan dan meringankan kesulitan bersama. Pelaksanaan sosialisasi *home industry* bunga kertas di

Kampung Pelangi Semarang merupakan kegiatan penyadaran masyarakat bahwa mereka berada dalam kondisi yang sama dan memiliki kemampuan yang sama untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Oleh karenanya, pada kegiatan ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat bahwa dengan usaha bersama, mereka dapat terlepas dari belenggu penyakit sosial, yakni kemiskinan. Dengan tumbuhnya *ukhuwwah* dalam diri masyarakat, maka akan terjalin rasa empati dan menguatkan tali *silaturahmi* antar masyarakat, sehingga semangat berjuang untuk meningkatkan taraf hidupnya akan lebih besar.

b. Tahap Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan merupakan upaya untuk memberikan kemampuan dan keterampilan kepada subjek pemberdayaan, melalui kegiatan pelatihan, *workshop*, dll. Tahap ini dapat dilaksanakan apabila tahap penyadaran telah berhasil dijalankan. Hal tersebut dikarenakan, jika kesadaran masyarakat akan pemberdayaan masih kurang, maka dapat dikatakan bahwa tahap pengkapasitasan yang akan dilaksanakan menjadi sia-sia. Dalam rangka meningkatkan kemampuan masyarakat, POKDARWIS Kampung Pelangi Semarang mengadakan pelatihan pembuatan bunga kertas. Bu Aminah selaku pelaku *home industry* bunga kertas menyebutkan bahwa:

“Pelatihan diisi oleh ibu-ibu yang sudah berpengalaman, seperti *mbak* Indah sama Bu Arvi. Tapi pelatihan ini tidak ada jadwal pastinya *mbak*. Bisa saat PKK, atau saat kumpul-kumpul biasa.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara di atas kemampuan masyarakat dibentuk dan ditingkatkan melalui kegiatan pelatihan. Menurut ajaran Islam, pelaksanaan pemberdayaan dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat merupakan metode yang perlu dilakukan. Hal tersebut dikarenakan umat Islam dianjurkan untuk senantiasa mengembangkan

⁸³Wawancara dengan Aminah selaku pelaku *home industry* bunga kertas Kampung Pelangi Semarang, pada tanggal 15 Juni 2021.

kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 Allah SWT berfirman:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah[58]:11).

Ayat di atas menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan komponen penting yang harus dimiliki untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Oleh karenanya, ajaran Islam menganjurkan setiap pemeluknya untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, keberadaan pelatihan berguna untuk mengidentifikasi dan meningkatkan kemampuan masyarakat, yang pada akhirnya diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan.

Selaras dengan konsep pemberdayaan masyarakat mengenai pemanfaatan potensi lokal, pelatihan yang diadakan di Kampung Pelangi Semarang juga menggunakan bunga kertas sebagai obyek pemberdayaan. Hal tersebut disebabkan karena bunga kertas merupakan kerajinan khas dari Kampung Pelangi yang keberadaannya sudah ada sebelum Kampung Pelangi dibentuk. Kegiatan pelatihan bunga kertas yang diselenggarakan oleh POKDARWIS Kampung Pelangi Semarang sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Islam, yaitu prinsip *ta'awun* seperti yang tertera dalam QS Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”(QS. Al-Maidah[5]: 2).

Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki. Karena pada dasarnya pemberdayaan merupakan upaya menolong masyarakat lemah agar lebih berdaya. Penerapan prinsip *ta'awun* diwujudkan melalui pemberian bantuan ataupun bimbingan. Kegiatan pelatihan bunga kertas di Kampung Pelangi merupakan wujud tolong-menolong antar sesama umat. Hal tersebut dibuktikan melalui pemberian ilmu dan keterampilan dari pengrajin yang sudah berpengalaman kepada masyarakat yang kurang berdaya. Ilmu dan keterampilan merupakan instrumen yang harus dimaksimalkan keberadaannya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Dibekalinya masyarakat dengan ilmu dan keterampilan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar siap menghadapi dan bertanggungjawab akan kehidupannya di masa mendatang, sehingga tidak lagi mengandalkan bantuan dari pihak lain dan hanya mengandalkan keahlian yang dimiliki.

c. Tahap Pendayaan

Pendayaan merupakan tahap terakhir dari serangkaian proses pemberdayaan. Di mana pada tahap ini masyarakat diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki guna menumbuhkan jiwa kemandirian dalam masyarakat. Ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki jiwa kemandirian dan tidak bergantung kepada orang lain. Dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”.(QS. Ar-Ra'd[13]:11).

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib hamba-Nya kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Oleh sebab itu, manusia dianjurkan untuk bekerja keras dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan derajat hidupnya, serta

kemampuan yang dimiliki manusia haruslah ditingkatkan dan diberdayakan. Dengan begitu tujuan pemberdayaan dapat dicapai, yakni mewujudkan jiwa kemandirian yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan *home industry* bunga kertas, tahap pendayaan dibuktikan melalui kemampuan masyarakat dalam menerapkan ilmu yang telah diterima untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Terbukti terjadi peningkatan pada jumlah pengrajin bunga kertas, yang mana pada tahun 2017 hanya ada 10 pengrajin. Setelah dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan, jumlah pengrajin bunga kertas menjadi 72 pengrajin. Kegiatan pemberdayaan berhasil menumbuhkan jiwa kemandirian kepada para pelaku *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya berbagai inovasi yang dilakukan oleh para pengrajin untuk menciptakan dan mengembangkan kerajinan bunga kertas di Kampung Pelangi. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Indah menyebutkan bahwa⁸⁴:

“Jenis pertama dari bunga kertas adalah krisan tulis. Kemudian ada inovasi menciptakan krisan kertas. Sedangkan inovasi terakhir kami adalah gladiol kertas. Sampai saat ini, hanya krisan kertas dan gladiol kertas yang kami produksi.”

Selain itu, wujud kemandirian masyarakat dicerminkan melalui kemampuan para pelaku *home industry* bunga kertas untuk memasarkan produk buatannya sendiri. Bu Arvi selaku pelaku *home industry* bunga kertas menyebutkan bahwa⁸⁵:

“Setelah dapat pelatihan, ibu-ibu dibiarkan berkembang sendiri. Kalau yang sudah punya kenalan di Pasar, ya produknya dijual ke Pasar Kembang. Tapi kalau belum punya kenalan di Pasar, bisa lewat pengepul. Ada juga yang sudah sampai ke luar Semarang, seperti ke Rembang, Kudus, dan Pati.”

⁸⁴Wawancara dengan Indah Nur Tjahyani selaku Pengepul kerajinan bunga kertas Kampung Pelangi Semarang, pada tanggal 13 Juni 2021.

⁸⁵Wawancara dengan Arvi Maryuti selaku pelaku *home industry* bunga kertas Kampung Pelangi Semarang, pada tanggal 12 Juni 2021.

Berbagai pencapaian di atas menandakan bahwa kegiatan pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang mampu menjawab tujuan pemberdayaan, yakni menciptakan masyarakat yang mandiri dan berdaya. Sejalan dengan prinsip pemberdayaan menurut Islam, kegiatan pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang berhasil menghilangkan kesenjangan sosial dan menciptakan derajat yang sama antar masyarakat. Prinsip persamaan derajat dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (QS. Al-Hujurat[49]: 13).

Melalui ayat tersebut dijelaskan bahwa semua makhluk hidup di bumi memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, yang menjadi pembeda diantara mereka adalah tingkat ketakwaan yang dimiliki. Maka setiap orang memiliki kesempatan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, yakni dengan memanfaatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Kegiatan pemberdayaan di Kampung Pelangi dengan menggunakan kerajinan bunga kertas sebagai obyek pemberdayaan terbukti menjadikan masyarakat menjadi lebih berdaya dan dapat meningkatkan derajat hidupnya. Perekonomian masyarakat yang memburuk akibat pandemi Covid-19 berhasil dibangkitkan kembali dengan memanfaatkan potensi lokal Kampung Pelangi. Serangkaian proses pemberdayaan pada *home industry* bunga kertas berhasil menumbuhkan jiwa kemandirian dalam diri masyarakat Kampung Pelangi, sehingga tidak lagi bergantung pada pihak lain.

2. Analisis Kesejahteraan Keluarga di Kampung Pelangi Semarang

Kesejahteraan atau *falah* dapat tercapai apabila terwujudnya kemaslahatan baik di dunia ataupun di akhirat. Sedangkan *maslahah* dapat tercapai apabila manusia berhasil memelihara *maqashid syariah*. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan syariah yang harus dijaga oleh manusia meliputi: perlindungan keimanan (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), akal (*al-'aql*), keturunan (*al-nasl*), dan kekayaan (*al-mal*). Berangkat dari kebutuhan dasar manusia tersebut, para ulama kontemporer mengembangkan *Islamic Poverty Index* (IPI) yang berfungsi sebagai patokan dalam mengukur kemiskinan dan kesejahteraan baik dari segi finansial maupun non finansial. Indikator tersebut meliputi: agama, *physical self*, dan pengetahuan.

Kegiatan pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi berhasil mewujudkan kemaslahatan masyarakat yang pada akhirnya mencapai *falah*. Hal tersebut dibuktikan dengan terwujudnya keseimbangan antara kemaslahatan duniawi dan *ukhrawi* masyarakat seperti yang tertera pada *Islamic Poverty Index* (IPI), yaitu;

a. Agama

Aspek ini dicerminkan melalui prinsip yang dipegang teguh oleh para pelaku *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi, yakni mengenai anjuran untuk mencari rezeki yang halal dan semata-mata sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Hal tersebut dibuktikan melalui tujuan para pengrajin dalam menjalankan pekerjaan ini adalah untuk mengisi waktu luang serta membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, menurut penuturan narasumber, keuntungan yang diperoleh dalam memproduksi bunga kertas tidak sebanding dengan usaha dan tenaga yang dikeluarkan. Bu Maryati selaku pelaku *home industry* bunga kertas mengungkapkan bahwa⁸⁶:

“Dulu modal saya memulai usaha bunga kertas sekitar Rp100.000. Dengan modal segitu, bisa menghasilkan 300 tangkai. Kemudian saya jual ke pasar atau ke pengepul. Harga untuk 100 tangkai bunga kertas sekitar

⁸⁶Wawancara dengan Maryati selaku pelaku *home industry* bunga kertas Kampung Pelangi Semarang, pada tanggal 15 Juni 2021.

Rp30.000. Ya memang keuntungannya sangat sedikit, tapi niat ikut ini cuma iseng ya *mbak*, biar tidak *nganggur*, jadi saya tidak terlalu memikirkan keuntungan yang didapat.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa keuntungan yang diterima oleh para pengrajin sangatlah sedikit. Namun para pengrajin mengaku tidak keberatan untuk tetap menjalankan usaha bunga kertas. Hal tersebut menunjukkan bahwa para pengrajin menjalankan usaha bunga kertas tidak berorientasi untuk mencari keuntungan duniawi saja, melainkan juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-An’am ayat 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah: *sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*”. (QS. Al-An’am[6]: 162).

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua kegiatan yang dijalankan oleh manusia, termasuk bekerja diniatkan sebagai bentuk pengabdian (ibadah) kepada Allah. Tiang utama ajaran Islam yang diajarkan para Nabi kepada pengikutnya adalah keimanan (ketauhidan). Hal tersebut dikarenakan keimanan dapat mempengaruhi perilaku, gaya hidup, selera, preferensi, serta sikap manusia terhadap sesamanya dan lingkungan. Apabila manusia hanya bergantung pada aspek materi tanpa melibatkan aspek spiritual, maka tidak menjamin kesejahteraan akan selalu hadir dalam hidupnya. Oleh karenanya, ketergantungan seorang umat kepada Allah yang diwujudkan melalui ibadah kepada-Nya secara ikhlas merupakan indikator utama kesejahteraan.

b. *Physical Self*

Physical self merupakan representasi dari terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, seperti: papan, pangan, sandang, dan kesehatan. Pemberdayaan *home industry* bunga kertas berhasil memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya ekonomi

masyarakat, sehingga mereka mampu memenuhi semua kebutuhan dasarnya. Sebagian besar para pelaku *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang menjadikan profesi ini bukan sebagai sumber penghasilan utama, melainkan hanya sebagai usaha sampingan guna menunjang kegiatan perekonomiannya. Walaupun hanya berperan sebagai sumber pendapatan sekunder, hasil dari penjualan bunga kertas mampu membantu perekonomian masyarakat. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Arvi berikut ini:

“Saya hanya ibu rumah tangga *mbak*, jadi melakukan usaha ini ya lumayan bisa bantu suami untuk tambah-tambah penghasilan. Walaupun hasilnya tidak seberapa, tapi tetap lumayan. Saya dalam waktu 3-4 hari bisa dapat Rp200.000 – Rp300.000. Itu sudah bersih, sudah dikurangi untuk *kulakan* lagi, untuk bayar ibu-ibu yang nitip ke saya. Jadi penghasilan segitu cukup lumayan *mbak*, bisa untuk belanja sembako, untuk beli pulsa atau kuota.”⁸⁷.

Adapun dalam kaitannya dengan kesehatan, *home industry* bunga kertas tidak memberikan kontribusi khusus mengenai kualitas kesehatan masyarakat, namun perlu diingat bahwa kerajinan bunga kertas berbahan dasar dari limbah kertas. Oleh karena itu, para pelaku *home industry* bunga kertas berupaya menciptakan lingkungan yang sehat melalui pengurangan limbah kertas dan mendaur ulangnya menjadi sesuatu yang bernilai. Selain itu, dengan meningkatnya pendapatan, masyarakat dapat meningkatkan kualitas kesehatannya melalui pemenuhan pangan yang bergizi. Dengan mewujudkan kualitas kesehatan yang baik, maka akan mengantarkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat seperti yang dijelaskan di atas, maka program pemberdayaan yang dilaksanakan berhasil mewujudkan kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan indikator kesejahteraan menurut Islam seperti yang tercantum dalam QS. Al-Quraisy ayat 3-4 berikut ini:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿٣﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

⁸⁷Wawancara dengan Arvi Maryuti selaku Pelaku *home industry* bunga kertas Kampung Pelangi Semarang, pada tanggal 12 Juni 2021.

Artinya: “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.” (QS. Al-Quraisy:3-4).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa indikator kesejahteraan menurut Islam adalah terpenuhinya kebutuhan (konsumsi) agar terhindar dari rasa lapar, serta menciptakan kondisi yang aman, dan damai. Allah telah memberikan nikmat kepada manusia dengan cara memberikan perlindungan agar terhindar dari rasa lapar dan rasa takut. Kegiatan konsumsi yang diajarkan oleh Islam adalah konsumsi yang secukupnya dan tidak berlebihan, apalagi sampai melakukan penimbunan. Selain itu, dalam Islam manusia dikatakan sejahtera apabila berhasil terhindar dari rasa takut, dan terciptanya kehidupan yang aman, damai, dan sentosa.

c. Pengetahuan

Indikator pengetahuan diukur dengan cara kemampuan manusia untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki dalam rangka meningkatkan kesejahteraan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan hasil pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi, di mana masyarakat berhasil mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga tercipta masyarakat mandiri yang dapat bertanggung jawab atas keberlangsungan hidupnya dan keluarganya. Wujud kemandirian dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang mulai menjalankan usaha bunga kertas, mulai dari proses produksi sampai pemasaran produk dilaksanakan sendiri oleh para pengrajin. Selain itu, berbekal ilmu yang didapat, para pengrajin bunga kertas juga melakukan inovasi baru untuk mengembangkan bunga kertas, yakni dengan cara menciptakan varian baru bunga kertas. Melalui hal tersebut, para pengrajin menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga dan keturunannya agar tidak terjerumus dalam masalah kemiskinan.

Dalam Islam dianjurkan untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera bagi keturunannya agar tidak terjerembab dalam kubangan kemiskinan. Seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 9 sebagai berikut:

وَالْيَحْشَنَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”(QS. An-Nisa'[4]:9).

Ayat di atas menyebutkan bahwa manusia bekerja keras dengan mengandalkan kemampuan yang dimilikinya agar terhindar dari salah satu penyakit sosial, yakni kemiskinan. Selain itu, manusia juga harus bertanggung jawab untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi generasi penerusnya dengan cara memberikan pendidikan berkualitas yang fokus untuk membentuk kesejahteraan moral, spritual, dan material sehingga melahirkan generasi yang unggul dan berakhlakul *kharimah*.

B. Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan *Home Industry* Bunga Kertas dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kampung Pelangi Semarang

Dalam pengimplementasian program pemberdayaan, terdapat berbagai faktor pendorong maupun penghambat yang turut menyertainya. Adapun faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang antara lain:

- a. Dukungan kegiatan pemberdayaan dari POKDARWIS Kampung Pelangi Semarang.

Adanya masukan dari masyarakat mengenai pemberdayaan bunga kertas mendapat respon yang positif dari POKDARWIS, yang mana

program ini merupakan alternatif bagi masyarakat untuk menghidupkan kembali aktivitas perekonomiannya. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, menyebutkan bahwa⁸⁸:

“Menurut saya faktor pendorongnya adalah dukungan dari POKDARWIS. Karena dukungan tersebut merupakan sumber semangat bagi masyarakat. Jadi jika tidak ada dukungan, maka kemungkinan program ini tidak berjalan, dan kehidupan masyarakat tidak membaik seperti saat ini.”

Dalam rangka menyukseskan pemberdayaan, POKDARWIS Kampung Pelangi berperan sebagai motivator yang telah berhasil membentuk paguyuban *home industry* bunga kertas sebagai wadah untuk berkoordinasi antara anggota, pengurus, dan penanggung jawab kegiatan. Selain itu POKDARWIS Kampung Pelangi juga mengadakan kegiatan sosialisasi serta pelatihan kerajinan bunga kertas bagi masyarakat.

b. Peran aktif masyarakat dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Kunci pertama dan utama keberhasilan pemberdayaan adalah kesadaran masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Apabila kesadaran masyarakat sudah terbentuk, maka proses pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan *home industry* bunga kertas, Bapak Woko selaku ketua RT di Kampung Pelangi mengungkapkan bahwa⁸⁹:

“Faktor pendukungnya menurut saya adalah partisipasi masyarakat, karena kalau masyarakat tidak turut andil dalam setiap kegiatannya, ya percuma.”

Partisipasi masyarakat untuk menyukseskan pemberdayaan *home industry* bunga kertas diwujudkan melalui inisiatif masyarakat dalam mengusulkan adanya pemberdayaan bunga kertas, keikutsertaan masyarakat dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan.

⁸⁸Wawancara dengan Indah Nur Tjahyani selaku Pengepul kerajinan bunga kertas Kampung Pelangi Semarang, pada tanggal 13 Juni 2021.

⁸⁹Wawancara dengan Woko selaku Ketua RT 01 RW III Kampung Pelangi Semarang, pada tanggal 12 Juni 2021.

2. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi adalah terbatasnya sumber daya manusia, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

a. Kuantitas Sumber Daya Manusia

Dari segi kuantitas, jumlah pelaku *home industry* bunga kertas dirasa belum cukup untuk mengembangkan skala usaha. Bu Arvi selaku pelaku *home industry* bunga kertas mengungkapkan bahwa⁹⁰:

“Faktor penghambat adalah jumlah SDM yang kurang. Padahal jumlah pengrajin di sini sudah banyak, tapi kadang kita masih kesulitan untuk memenuhi semua pesanan, oleh karena itu kita tidak berani jualan *online*. Waktu itu pernah jualan *online*, terus dapat pesanan ribuan tapi dikasih waktu hanya 1 minggu, ya kita *nggak* bisa, karena tidak ada tenaganya.”

Melalui realita tersebut, para pelaku *home industry* bunga kertas memutuskan untuk tidak melaksanakan penjualan melalui situs *online*, karena para pengrajin memiliki kewajiban untuk memasarkan bunga kertas di Pasar Kembang Kalisari, sehingga mereka tidak mampu memenuhi permintaan pasar.

b. Kualitas Sumber Daya Manusia

Sedangkan dari segi kualitas, para pelaku *home industry* bunga kertas kurang inovatif dan kreatif dalam hal pengembangan produk. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Slamet Widodo selaku Ketua POKDARWIS Kampung Pelangi Semarang menyebutkan bahwa⁹¹:

“Penghambatnya dari SDM *mbak*, minat para pengrajin untuk mengembangkan bunga kertas dan menciptakan inovasi baru masih kurang.”

⁹⁰Wawancara dengan Arvi Maryuti selaku pelaku *home industry* bunga kertas Kampung Pelangi Semarang, pada tanggal 12 Juni 2021.

⁹¹Wawancara dengan Slamet Widodo selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Pelangi Semarang, pada tanggal 5 Juni 2021.

Sementara itu, menurut pengakuan Bu Arvi selaku pelaku *home industry* bunga kertas adalah⁹²:

“Sebenarnya kita takut untuk berinovasi, karena bunga kertas ini harus menyesuaikan dengan karangan bunga papan, jadi takut kalau tidak diterima oleh Pasar. Dulu pernah ada jenis baru, tapi pedagang di Pasar Kembang tidak mau menerima, jadi untuk saat ini belum ada inovasi baru lagi.”

Berdasarkan penuturan narasumber dapat diketahui bahwa para pelaku *home industry* bunga kertas mengalami kesulitan untuk menciptakan jenis bunga yang baru, hal itu dikarenakan mereka terlalu takut apabila produk yang dibuat tidak diterima oleh pasar. Sehingga para pengrajin memutuskan untuk tidak terlalu memikirkan inovasi produk.

⁹²Wawancara dengan Arvi Maryuti selaku pelaku *home industry* bunga kertas Kampung Pelangi Semarang, pada tanggal 12 Juni 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemberdayaan *home industry* bunga kertas dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kampung Pelangi Semarang, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pemberdayaan *home home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan prinsip Islam, meliputi:
 - a. Tahap Penyadaran. Dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi dan motivasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kerjasama dan rasa persaudaraan dalam meningkatkan taraf hidupnya. Tahap ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan Islam, yakni prinsip *ukhuwwah* yang tertera dalam QS. Al Hujurat ayat 10.
 - b. Tahap Pengkapasitasan. Proses ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai kerajinan bunga kertas. Tahap ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan menurut Islam, yakni prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) yang tercantum dalam QS. Al-Maidah ayat 2.
 - c. Tahap Pendayaan. Pada tahap ini, masyarakat diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki guna menumbuhkan jiwa kemandirian. Kemandirian masyarakat dibuktikan dengan kemampuan masyarakat untuk menjalankan dan mengelola usahanya sendiri. Pemberdayaan *home industry* bunga kertas berhasil menghilangkan ketimpangan sosial dan menciptakan derajat yang sama antar masyarakat, hal ini selaras dengan prinsip pemberdayaan menurut Islam, yaitu prinsip persamaan derajat seperti yang dijelaskan dalam QS. Al Hujurat ayat 13.

Pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang dapat dikatakan berhasil, hal tersebut dibuktikan dengan terbentuknya kemandirian dalam masyarakat, sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, dalam perspektif ekonomi Islam, pemberdayaan *home industry* bunga kertas mampu mengantarkan masyarakat untuk mencapai *falah*, yang dibuktikan dengan terpenuhinya *maqashid As-syariah*.

2. Faktor pendorong pelaksanaan pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang, antara lain: dukungan kegiatan pemberdayaan dari POKDARWIS, serta peran aktif masyarakat dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan. Sedangkan faktor penghambat pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang adalah terbatasnya sumber daya manusia baik dari segi kuantitas, maupun kualitas.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai proses, faktor pendorong serta penghambat pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang, maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu dibentuknya pembagian kelompok penjualan yang bertujuan untuk mengatur sistem pemasaran dan penjualan agar lebih terorganisir. Kelompok penjualan yang dimaksud adalah membagi para pengrajin menjadi dua kelompok, dengan satu kelompok bertanggung jawab melakukan penjualan di Pasar Kembang Kalisari dan kelompok lain bertanggung jawab melakukan pemasaran dan penjualan *online*. Dengan begitu, *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang akan mampu menjawab semua permintaan pasar serta memperbesar dan memperluas jangkauan usaha.
2. Perlu dilaksanakannya pelatihan yang intensif untuk meningkatkan *skill* para pengrajin agar bisa menciptakan inovasi baru pada kerajinan bunga

kertas, sehingga jenis bunga kertas yang ditawarkan lebih beragam. Selain pelatihan *hard skill*, para pelaku *home industry* bunga kertas juga perlu diberi pelatihan *soft skill*, khususnya untuk pemasaran *online*.

3. Bagi Pokdarwis Kampung Pelangi Semarang disarankan untuk menjalin relasi dengan para *stakeholder* yang dapat menunjang perkembangan *home industry* bunga kertas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Tria, and Mike Triani, 'Analisis Peran Ganda Wanita Terhadap Kesejahteraan Di Sumatera Barat', *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, I.2 (2019), 243–44
- Andriyani, Anak Agung Istri, Edhi Martono, and Muhamad, 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Penglipuran Bali)', *Jurnal Ketahanan Nasional*, XXIII.1 (2017)
- Anggraini, Rachmasari, Dani Rohmati, and, Tika Widiastuti, 'Maqasid al-Shari'ah sebagai Landasan Dasar Ekonomi Islam', *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, IX.2 (2018), 311
- Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*, 2015
- , *Keadaan Ketenagakerjaan Inonesia Februari 2021*, 2021
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang, *Profil Ketenagakerjaan Kota Semarang*, 2020
- Bahri, Efri Syamsul, *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan* (Kediri: FAM Publishing, 2019)
- Bahtiar, Rais Agil, 'Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Serta Solusinya', *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XIII.10 (2021), 21
- Bhinadi, Ardito, *Penanggulangan Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017)
- Callistasia Wijaya, 'Dampak Covid-19: 2,7 Juta Orang Masuk Kategori Miskin Selama Pandemi, Pemulihan Ekonomi "Butuh Waktu Lama"', *BBC Indonesia*, 2021 <<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992498>>
- Cholisin, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sleman: Staff Pengajar FIS UNY, 2011)
- Ellya, 'Bappeda Semarang Berencana Tambah 32 Kampung Tematik Di 2020', *Berita Jateng*, 2019 <<https://beritajateng.net/bappeda-semarang-berencana-tambah-32-kampung-tematik-di-2020/>>
- Fadllan, 'Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al-Syariah', *Jurnal Ekonomi Syariah*, I.1 (2019), 13–14

- Fawaid, Achmad, and Erwin Fatmala, 'Home Industry Sebagai Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Dalam Meningkatkan Financial Revenues Masyarakat', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, XIV.1 (2020), 112
- Hamid, Henrawati, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makasar: DeLa Macca, 2018)
- Hardani, Jumari Ustiawaty, Helmina Andriani, Ria Rahmatul Istiqomah, Dhika Juliana Sukmana, Roushandy Fardani, and others, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020)
- Imron, Ali, 'Strategi Dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim', *Jurnal Riptek*, VI.1 (2012), 4
- Irawan, Andri, and Laurensia Tanzil, 'Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Perbatasan Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat', *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, IX.2 (2020)
- Istan, Muhammad, 'Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam', *Al Falah: Journal of Islamic Economics*, III.1 (2017), 192
- Kementerian Koperasi Dan UKM Republik Indonesia*, 2019
- Kinanti, Anissa, 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumregeh Di Kelurahan Lamper Tengah, Kota Semarang)', *Journal of Politic and Government Studies*, VIII.2 (2019)
- Laelasari, Nurtika, Agus Ahmad Safei, and Ali Aziz, 'Peranan Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Peranan Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi', *Tamkin: Jurnal Pembangunan Masyarakat Islam*, II.2 (2017)
- Makagingge, Marvel Hardiknas, Michael Mantiri, and Josef Kairupan, 'Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Desa Mamuhu Dua Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe', *Jurnal Eksekutif*, I.1 (2017)
- Margayaningsih, Diw Iriani, 'Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa', *PUBLICIANA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, XI.1 (2018), 76

- Mulyawan, Rahman, *Masyarakat, Wilayah, Dan Pembangunan* (Bandung: UNPAD Press, 2016)
- Muslim, Azis, 'Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi Kasus Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Dan Jawa Timur)', *Jurnal Penyuluhan*, XIII.1 (2017), 81
- Muyassarrah, 'Potensi Dan Self Satisfaction Perempuan Dalam Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Islam Kreatif', *At-Taqaddum*, XI.1 (2019), 34–35
- Nadzir, Mohammad. 'Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren', *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, VI.1 (2015), 45
- 'No Title' <<http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/home/hal-tematik/1>>
- <<https://kbbi.web.id/daya>>
- <<https://kbbi.web.id/sejahtera>>
- Noor, Munawar, 'Pemberdayaan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah CIVIS*, I.2 (2011), 88
- Prasetyoningrum, Ari Kristin, and U. Sulia Sukmaati, 'Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia', *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, VI.2 (2018), 222
- Pusparini, Martini Dwi, 'Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam (Perspektif Mqasid Asy-Syari'ah)', *Islamic Economics Journal*, I.1 (2015), 51
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Raharjana, Destha Titi, 'Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau', *Jurnal Kawistara*, II.3 (2012), 228 <Community, Participation, Tourism, Rural Tourism , Dieng Plateau>
- Rambe, Armaini, 'Analisis Alokasi Pengeluaran Dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga (Studi Di Kecamatan Medan Kota Sumatera Utara)', *Jurnal Keluarga Dan Konsumen*, I.1 (2008), 16
- Rodin, Dede, 'Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, VI.1 (2015), 74–75

- Rosni, 'Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara', *Jurnal Geografi*, IX.1 (2017), 57
- Sany, Ulfi Putra, 'Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Ilmu Dakwah*, XXXIX.1 (2019), 34–36
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Sodiq, Amirus, 'Konsep Kesejahteraan Dalam Islam', *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, III.2 (2015), 387–88
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Suryani, Evi, 'Analisis Dampak Covid-19 Terhadap UMKM (Studi Kasus: Home Industri Klepon Di Kota Baru Driyorejo)', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1.8 (2021), 1592
- Suryono, Agus, 'Kebijakan Publik Untuk Kesejahteraan Rakyat', *TRANSPARASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, VI.2 (2014), 99
- Trisnawati, Aditya Eka, Hari Wahyono, and Cipto Wardoyo, 'Pengembangan Desa Wisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, III.1 (2018), 32
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian*
- Yalia, Mulyonp, 'Implementasi Kebijakan Pengembangan Dan Pemberdayaan Lembaga Sosial Media Tradisional Di Jawa Barat', *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, VI.1 (2014), 154–55
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014)

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan Diperuntukkan bagi Pokdarwis dan Ketua RT di Kampung Pelangi Semarang

IDENTITAS DIRI

Nama :

Usia :

Jabatan :

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Kampung Pelangi Semarang?
2. Bagaimana kondisi geografis Kampung Pelangi Semarang?
3. Bagaimana kondisi demografis Kampung Pelangi Semarang?
4. Bagaimana kondisi sosial ekonomi Kampung Pelangi Semarang?
5. Bagaimana langkah-langkah pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?
6. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?
7. Bagaimana dampak dari pelaksanaan pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?

**Pertanyaan Diperuntukkan bagi Pelaku *Home Industry* Bunga Kertas di
Kampung Pelangi Semarang**

IDENTITAS DIRI

Nama :

Usia :

Jabatan :

1. Bagaimana awal mula berdirinya *home industry* bunga kertas yang dilakukan di Kampung Pelangi Semarang?
2. Bagaimana perkembangan *home industry* bunga kertas yang dilakukan di Kampung Pelangi Semarang?
3. Bagaimana proses pemberdayaan *home industry* bunga kertas yang dilakukan di Kampung Pelangi Semarang?
4. Bagaimana tanggapan Saudara/i mengenai program pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?
5. Dampak yang dirasakan atas pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* bunga kertas?
6. Ada faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* bunga kertas?
7. Apakah pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* bunga kertas sesuai dengan kebutuhan dan masyarakat?

Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian



Kampung Pelangi Semarang



Wawancara dengan Bapak Slamet Widodo selaku Ketua Pokdarwis Kampung Pelangi Semarang



Wawancara dengan Bapak Woko selaku Ketua RT 01 RW III
Kampung Pelangi Semarang



Wawancara dengan pelaku *home industry* bunga kertas



Wawancara dengan pelaku *home industry* bunga kertas



Produk Bunga Kertas Kampung Pelangi Semarang

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

A. Identitas Responden

Nama : Slamet Widodo
Usia : 57 Tahun
Jabatan : Ketua POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata)
Kampung Pelangi Semarang
Tanggal Wawancara : 5 Juni 2021
Tempat Wawancara : Wonosari Gang 5 No. 103, RT 05 RW III,
Kelurahan Randusari

B. Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Sejarahnya cukup simpel. Berawal dari Pemerintah Kota Semarang yang melakukan revitalisasi Pasar Kembang pada tahun 2017. *Nah*, revitalisasi ini berjalan lancar, Pasar Kembang jadi lebih tertata. Tapi *kok* pemandangan di belakangnya *nggak* mendukung, kelihatan anjlok gitu. Yang depan sudah cantik, *eh* belakangnya kok amburadul. Belakang Pasar Kembang itu ya kampung ini, dulu namanya masih Kampung Wonosari. *Nah* Kampung Wonosari ini kalau dilihat dari jalan raya kumuh banget, karena rumah warga belum pada di cat, jadi masih berupa batu bata. Belum lagi kondisi geografisnya yang berupa tanjakan kayak gini. Bener-bener *nggak* enak buat dilihat *wes mbak*. Kemudian *pas* Pasar Kembang sudah direnovasi, saya usul ke Pak Hendar, untuk sekalian merenovasi Kampung Wonosari. Karena kampung ini sebenarnya punya potensi *mbak*. Yang menjadi daya tarik itu konii geografis berupa perbukitan ini. *Nah*, kalau diperbaiki teruss dicat pakai warna yang menarik kan jadi kayak pelangi *to*. Lalu pucuk dicinta ulam pun tiba, usulan saya diterima sama Pak Hendrar. Kemudian tanggal 15 April 2017 dilaksanakanlah pengecatan bersama, semuanya ikut berpartisipasi, mulai dari masyarakat, UPD, Lurah, Camat, sampai Walikota dan jajarannya juga ikut ngecat. Itu dananya masih dari CSR yang dihimpun oleh Gaspensi. Proses pengecatan berjalan selama tiga bulan dengan jumlah rumah yang dicat sebanyak 391 rumah. Sampai pada akhirnya Kampung Wonosari resmi disahkan menjadi Kampung Pelangi oleh Walikota Semarang pada tanggal 2 Mei 2017.”

2. Bagaimana kondisi geografis Kampung Pelangi Semarang

-Jawaban:

“Kondisi geografis Kampung Pelangi ini cukup strategis, karena terletak di pusat Kota Semarang. Selain itu, Kampung Pelangi ini berada dalam satu jalur dengan *landmark* Kota Semarang, itu yang jadi keunggulannya. Biasanya wisatawan jalan-jalan dari Kota Lama, terus ke Lawang Sewu, *nah* terus melewati Kampung Pelangi ini, baru kemudian ke Sam Poo Kong. Belum lagi yang menjadi daya tariknya itu kondisi Kampung Pelangi yang berupa perbukitan.”

3. Bagaimana kondisi demografis Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Penduduk di Kampung Pelangi ini kan pada perantau ya *mbak*, jadi ya mayoritas diisi oleh masyarakat yang sudah berkeluarga *mbak*, ya sekitar umur 30-an ke atas. Yang lansia juga lumayan banyak.”

4. Bagaimana kondisi sosial ekonomi Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Penduduk sini sebagian besar pekerjaannya karyawan pabrik *mbak*, guru juga ada. Dulu waktu Kampung Pelangi masih rame, banyak warga yang jualan makanan, minuman, kelontong. Tapi karena sekarang pandemi, ya pada tutup. Terus sekarang pada bikin bunga kertas.”

5. Bagaimana langkah-langkah pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Kerajinan bunga kertas sudah ada jauh sebelum Kampung Pelangi terbentuk. Terus karena ada pandemi, otomatis aktivitas pariwisata di Kampung Pelangi mati total. Jadi masyarakat yang mengandalkan pendapatan dari situ tidak bisa apa-apa, lalu muncullah usulan dari warga untuk mengembangkan bunga kertas. Kemudian langsung ditindaklanjuti, karena lumayan untuk menghidupkan kembali perekonomian warga. *Nah* setelah itu, dari Pokdarwis melakukan pengenalan ke warga lewat pertemuan rutin bulanan, *alhamdulillah* semua warga mendukung. Lalu selanjutnya, kita ngadain pelatihan kecil-kecilan. Pelatihan ini diisi oleh para pengrajin yang udah berpengalaman. Untuk tempat dan waktu itu *nggak* tentu *mbak*. Pertamanya ya dibikin acara sendiri, terus setelah itu banyak warga yang belajar privat ke beberapa pengrajin. Setelah dapat pelatihan, ya masyarakat diberi kebebasan untuk mengasah kemampuannya sendiri. Sampai akhirnya sekarang pada bisa produksi dan jualan sendiri, ada yang disalurkan ke pengempul, ada juga yang masuk pasar.”

6. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Respon masyarakat *alhamdulillah* positif ya *mbak*. Karena banyak warga sini yang ikut kena dampak covid gitu, jadi ya lumayan buat nambah-nambah pemasukan. Terus masyarakat juga berpartisipasi dalam setiap kegiatannya.”

7. Bagaimana dampak dari pelaksanaan pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Sekarang ini bunga kertas itu manjadi tulang punggungnya Kampung Pelangi, jadi pekerjaan andalan di Kampung Pelangi. Karena masa pandemi gini yang bisa jalan ya cuma bunga kertas aja. Jadi sekarang banyak masyarakat yang ikut jadi pengrajin. Otomatis dampak positif yang dirasakan ya paling banyak dalam ekonominya. Walaupun hasilnya tidak seberapa, tapi *alhamdulillah* dapat menunjang kebutuhan masyarakat, bisa bantu-bantu buat beli kuota sama pulsa. Pandemi kayak gini, kuota penting kan *mbak*, buat belajar anak. Selain itu, juga bisa mengurangi sampah kertas. Karena bunga kertas ini kan bahan dasarnya dari limbah ya, jadi ya sebagai bentuk menjaga kebersihan lingkungan.”

8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Faktor pendukung ya adanya dukungan dari Pokdarwis, RW, RT. Terus kesadaran dan partisipasi masyarakat yang tinggi. Kalau penghambatnya dari SDM *mbak*, minat para pengrajin untuk mengembangkan bunga kertas dan menciptakan inovasi baru masih kurang”

Ketua POKDARWIS

Kampung Pelangi Semarang



Slamet Widodo

A. Identitas Responden

Nama : Woko
Usia : 51 Tahun
Jabatan : Ketua RT 01 RW III Kampung Pelangi Semarang
Tanggal Wawancara : 12 Juni 2021
Tempat Wawancara : RT 01 RW III, Kampung Wonosari Gang 3,
Kelurahan Randusari

B. Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Ide Kampung Pelangi itu dari Pak Slamet. Karena Pasar Kembang sudah selesai direnovasi, tampilannya jadi lebih rapi dan cantik, jadi sekalian aja kampung ini diperbaiki, biar *nggak jomplang*. Terus *alhamdulillah* dapat respon yang positif dari Pemerintah. Kemudian dilaksanakan kegiatan pengecatan bersama. Dulu itu dananya masih dari CSR *mbak*, belum dari APBN. Selain itu, dari sumbangan wisatawan, bantuan dari lembaga atau instansi, sama swadaya masyarakat. Terus akhirnya kampung ini diresmikan jadi Kampung Pelangi yang menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Semarang. Sejarah singkatnya seperti itu *mbak*. Lalu untuk pembangunan kampung ya dilakukan secara bertahap. Tahun 2017 itu perbaikan sama pengecatan rumah warga, tahun 2018 perbaikan sungai, tahun 2019 pembangunan gardu pandang. *Nah* untuk tahun 2020 sampai sekarang belum ada pembangunan lagi, karena masih pandemi dan adanya larangan dari Pemerintah untuk mengadakan kumpul-kumpul.”

2. Bagaimana kondisi geografis Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Kondisi geografis Kampung Pelangi cukup strategis ya, karena berada di pusat Kota Semarang, letak Kampung Pelangi ada di pinggir jalan, jadi sangat mudah ditemukan. Selain itu juga dekat dengan destinasi wisata lainnya”.

3. Bagaimana kondisi demografis Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Penduduk di sini itu kebanyakan usia pekerja *mbak*. Usia 20 sama 30-an paling banyak.”

4. Bagaimana kondisi sosial ekonomi Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Di sini itu kebanyakan bekerja sebagai buruh pabrik. Dulu waktu Kampung Pelangi awal-awal dibuka, warga banyak yang buka warung buat jualan minuman sama jajan-jajan. Kalau sekarang yang banyak itu ya pengrajin bunga kertas *mbak*. Karena masa pandemi gini, *cuma* bunga kertas aja yang masih bertahan.”

5. Bagaimana langkah-langkah pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Awal mulanya itu karena adanya pandemi, jadi Kampung Pelangi mati total, *nggak* ada wisatawan, ya berarti *nggak* ada pemasukan. Terus sampai akhirnya diterapkan *new normal*, baru kita bisa bangkit pelan-pelan. Tapi hanya bunga kertas aja *mbak*, karena waktu itu ada pelantikan walikota baru. Jadi banyak pesanan bunga karang, *nah* otomatis pesanan bunga kertas juga meningkat. Kemudian untuk pemberdayaan *home industry* ini bisa dibilang sangat cepat. Karena kesadaran dan partisipasi masyarakat yang tinggi, jadi segala prosesnya dapat terlaksana dengan lancar. Pertama, ide mengenai pemberdayaan bunga kertas dari masyarakat yang disampaikan ke Pokdarwis. Karena memang tujuannya untuk kepentingan warga, ya langsung direalisasikan. Kemudian, kegiatan pemberdayaan diperkenalkan kepada masyarakat melalui pertemuan bulanan baik untuk bapak-bapak atau pun ibu-ibu *Alhamdulillah* masyarakat mendukung. Terus selanjutnya diadakan pelatihan. Untuk jadwal pelatihannya *nggak* ada *mbak*, bisa dilaksanakan saat ada pertemuan rutin atau pun di luar itu. Mayoritas yang ikut pelatihan itu ibu-ibu *mbak*. Selanjutnya masyarakat diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang didapat, biar pada mandiri.”

6. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Respon masyarakat *alhamdulillah* baik dan mendukung setiap kegiatan yang dilaksanakan. Karena *emang* kesadaran dan kepedulian masyarakat sudah terbentuk ya *mbak*, jadi ya masyarakat sangat kooperatif untuk menyukseskan program ini.”

7. Bagaimana dampak dari pelaksanaan pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Dampak yang terlihat jelas itu dari sisi pemasukan *mbak*, karena secara otomatis pemasukan masyarakat bertambah kan. *Nah* melalui peningkatan ekonomi ini, kehidupan masyarakat dapat membaik.”

8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Faktor pendukungnya menurut saya adalah partisipasi masyarakat, karena kalau masyarakat tidak turut andil dalam setiap kegiatannya, ya percuma. Kemudian dari Pokdarwis juga selalu memberikan dukungan akan program ini. Kemudian untuk penghambatnya ada di sumber daya manusia *sih mbak*. Menurut saya, kemampuan masyarakat dalam memasarkan bunga kertas itu masih kurang, karena sasaran penjualan mereka hanya di Pasar Kembang dan hanya beberapa pengrajin saja yang mampu ekspansi ke luar kota.”

Ketua RT 01 RW III
Kampung Pelangi Semarang



Woko

A. Identitas Responden

Nama : Indah Nur Tjahyani
Usia : 35 Tahun
Jabatan : Pelaku *home industry* bunga kertas di Kampung
Pelangi Semarang
Tanggal Wawancara : 13 Juni 2021
Tempat Wawancara : RT 04 RW III, Kampung Wonosari Gang 5,
Kelurahan Randusari

B. Pertanyaan

1. Bagaimana awal mula berdirinya *home industry* bunga kertas yang dilakukan di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Sebenarnya ini termasuk usaha turun temurun dari nenek saya, untuk tahun berapa saya lupa *mbak*. Pokoknya dulu itu harga bunga asli lumayan mahal, terus banyak pembeli yang protes tentang harganya. Kemudian para penjual di Pasar Kembang berpikir bagaimana biar masyarakat pada waktu itu bisa menikmati keindahan bunga dengan harga yang murah. Lalu pada akhirnya tercetuslah ide untuk membuat bunga imitasi dari kertas. Alasan kenapa pakai kertas, karena dulu kertas merupakan bahan baku yang mudah didapat dan harganya murah, apalagi waktu itu produksinya masih memakai kertas bekas. Jadi ya bisa dibilang memanfaatkan bahan bekas lah. Dulu itu, jenis bunga kertas yang ditawarkan cuma krisan tulis aja yang buat *nyetak* tulisan. Terus dijualnya per tangkai gitu, *nah* kalau sekarang bunga kertas ini kan dipakai buat hiasan karangan bunga papan, jadi *nggak* bisa kalau beli per tangkai. Selain itu, sekarang jenis bunga kertas yang ditawarkan ada dua macam, krisan sama gladiol kertas. Terus Pasar Kembang ini jadi pusat penjualan bunga di Semarang, otomatis pesanan untuk bunga juga nambah. *Nah* kemudian warga di sini pada jadi pengrajin bunga kertas ”

2. Bagaimana perkembangan *home industry* bunga kertas yang dilakukan di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Untuk perkembangan yang paling mencolok itu dari jumlah pengrajin ya *mbak*. Dulu itu di Kampung Pelangi *nggak* banyak yang menjalankan usaha ini. Tapi kalau sekarang sudah banyak, hampir di tiap RT pasti ada pengrajin bunga kertas. Apalagi karena pandemi ini

banyak penghasilan masyarakat mengalami penurunan, *nah* jadi banyak ibu-ibu yang ikut usaha ini, kan lumayan buat nutup kebutuhan. Dulu itu karena jumlah pengrajin masih sedikit, jadi *nggak* terlalu diperhatikan sama pengurus Kampung Pelangi. Terus akhirnya sama Pokdarwis dibikin pemberdayaan. Kemudian juga dibentuk paguyuban, sehingga aktivitas bunga kertas menjadi lebih teratur. Kalau untuk perkembangan produk, jenis pertama dari bunga kertas adalah krisan tulis. Kemudian ada inovasi menciptakan krisan kertas. Sedangkan inovasi terakhir kami adalah gladiol kertas. Sampai saat ini, hanya krisan kertas dan gladiol kertas yang kami produksi.”

3. Bagaimana proses pemberdayaan *home industry* bunga kertas yang dilakukan di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Karena antuis masyarakat yang tinggi, jadi bisa dibilang kegiatan pemberdayaannya lancar dan cepat. Usulan mengenai ide pemberdayaan itu saya sama Bu Arvi, karena itungannya kami itu termasuk pengrajin senior ya hehehe. Terus kita usul ke pak RT, RW, sama ke Pak Slamet Ketua Pokdarwis. *Alhamdulillah* dapat respon yang positif, terus langsung direalisasikan. Pertama itu, pengelanaan program ke masyarakat disampaikan waktu pertemuan rutin bulanan antar warga, kalau ibu-ibu ya pas PKK. Terus habis itu ada pelatihan, waktu itu saya juga ikut *ngisi* acaranya. Akhirnya ya masyarakat dibiarkan usaha sendiri.”

4. Bagaimana tanggapan Saudara/i mengenai program pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Baik, karena melalui pemberdayaan ini secara tidak langsung dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Dan melalui pemberdayaan ini juga masyarakat merasa dipedulikan *gitu lo*.”

5. Dampak yang dirasakan atas pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* bunga kertas?

-Jawaban:

“Dampaknya menurut saya lebih ke ekonomi ya *mbak*. Karena ya tidak bisa dipungkiri kalau pendapatan masyarakat meningkat. Walaupun uang yang didapat tidak seberapa tapi setidaknya ada tambahan sedikit-sedikit untuk bantu beli kebutuhan rumah tangga. Kemudian selain itu,

dengan adanya pemberdayaan ini secara tidak langsung menjadikan bunga kertas menjadi ikon Kampung Pelangi.”

6. Ada faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* bunga kertas?

-Jawaban:

“Menurut saya faktor pendorongnya adalah dukungan dari POKDARWIS. Karena dukungan tersebut merupakan sumber semangat masyarakat. Jadi jika tidak ada dukungan, maka kemungkinan program ini tidak berjalan, dan kehidupan masyarakat tidak membaik seperti saat ini. Selain itu kerjasama antar masyarakat, dan semangat satu sama lain. Kalau untuk faktor penghambatnya mungkin dari para pengrajin memang kesulitan mencari inovasi baru. Jadi sampai saat ini hanya ada dua jenis bunga kertas.”

7. Apakah pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* bunga kertas sesuai dengan kebutuhan dan masyarakat?

-Jawaban:

“Menurut saya iya, karena waktu awal-awal pandemi yang menjadi kekhawatiran masyarakat itu kegiatan ekonominya. Jadi dengan adanya pemberdayaan ini mampu membantu menjawab masalah masyarakat, dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Apalagi dengan meningkatkan perekonomian, otomatis kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya juga semakin mudah.”

Pelaku *Home Industry* Bunga Kertas
Kampung Pelangi Semarang



Indah Nur Tjahyani

A. Identitas Responden

Nama : Arvi Maryuti
Usia : 43 Tahun
Jabatan : Pelaku *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang
Tanggal Wawancara : 12 Juni 2021
Tempat Wawancara : RT 01 RW III, Kampung Wonosari Gang 4, Kelurahan Randusari

B. Pertanyaan

1. Bagaimana awal mula berdirinya *home industry* bunga kertas yang dilakukan di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“*Waduh* kalau untuk sejarahnya saya *nggak* tau *ik mbak*. Saya itu cuma ikut-ikut aja. Jadi dulu sekitar tahun 2015-an saya ikut bikin ini, karena daripada nganggur di rumah mending ikut ini aja. Yang lebih lama dari saya itu *mbak* Indah, mungkin dia tahu.”

2. Bagaimana perkembangan *home industry* bunga kertas yang dilakukan di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Bisa dibbilang sampai saat ini bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang mengalami perkembangan yang signifikan ya. Bukti nyatanya ya dari penambahan jumlah pengrajin. Saat ini sudah ada sekitar 70 pengrajin yang tersebar di tiap RT. Jadi tiap RT itu paling *nggak* ada 5 pengrajin. Yang paling mencolok ya itu *mba*. Kalau dari perkembangan produknya belum terlalu mengalami kemajuan, karena sampai saat ini hanya dua jenis bunga kertas aja, krisan sama gladiol, dan belum ada inovasi lain. Sebenarnya kita takut untuk berinovasi, karena bunga kertas ini harus menyesuaikan dengan karangan bunga papan, jadi takut kalau *nggak* diterima oleh Pasar. Dulu pernah ada jenis baru, tapi pedagang di Pasar Kembang *nggak* mau menerima, jadi untuk saat ini belum ada inovasi baru lagi.”

3. Bagaimana proses pemberdayaan *home industry* bunga kertas yang dilakukan di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Adanya pemberdayaan itu usulan dari warga, khususnya dari para pengrajin yang udah lama *nekunin* ini. Waktu itu saya sama mbak Indah usul ke pak RT, RW sama ke Pak Slamet. *Alhamdulillah* langsung di ACC sama beliau-beliau, karena emang tujuannya kan baik ya, selain itu bunga kertas juga kan ciri khas dari Kampung Pelangi, soalnya setau saya pusat rangkaian bunga terbesar di Semarang ya cuma di sini ini. Terus habis di ACC, prosesnya ya *kayak* biasa. Ada pengenalan program lewat PKK. Habis itu pelatihan bareng ibu-ibu. Sudah *sih* cuma itu aja. Setelah dapat pelatihan, ibu-ibu dibiarkan berkembang sendiri. Kalau yang sudah punya kenalan di Pasar, ya produknya dijual ke Pasar Kembang. Tapi kalau belum punya kenalan di Pasar ya lewat pengepul. Ada juga yang sudah sampai ke luar Semarang, seperti ke Rembang, Kudus, dan Pati. Selama ini prosesnya cuma itu *sih mbak*, belum ada kelanjutannya.”

4. Bagaimana tanggapan Saudara/i mengenai program pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Sudah cukup baik, karena *emang* hasilnya kelihatan. Tapi alangkah baiknya ada kelanjutannya, misal ada pelatihan kreativitas, karena ibu-ibu di sini mengaku kesulitan buat menciptakan inovasi baru. Selain itu bisa juga kita diajari untuk pemasaran biar kita bisa memperluas jangkauan usaha.”

5. Dampak yang dirasakan atas pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* bunga kertas?

-Jawaban:

“Dampak yang paling terasa ya di ekonominya. Saya hanya ibu rumah tangga *mbak*, jadi melakukan usaha ini ya lumayan bisa bantu suami untuk tambah-tambah penghasilan. Terus kita juga bisa *ngisi* waktu luang, karena *ngerjain* ini santai banget. Ya walaupun hasilnya *nggak* seberapa, tapi tetap lumayan. Saya dalam waktu 3-4 hari bisa dapat Rp200.000 – Rp300.000. Itu sudah bersih, sudah dikurangi untuk *kulakan* lagi, untuk bayar ibu-ibu yang nitip ke saya. Jadi penghasilan segitu cukup lumayan *mbak*, bisa buat belanja sembako, buat beli pulsa atau kuota, karena kan sekarang semuanya serba *online*, termasuk sekolah anak saya. Anak saya ini masih SMA *mbak*, terus sekarang sekolahnya *online*. Untungnya ada tambahan uang dari bunga kertas ini *tho*, jadi uangnya bisa untuk beli kuota buat sekolah anak. Kalau ada rezeki ya saya ingin menyekolahkan sampai kuliah ”

6. Ada faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* bunga kertas?

-Jawaban:

“Faktor pendorongnya dari antusias ibu-ibu *sih*. Karena mereka mudah diajak untuk maju, terus kerja samanya juga sama Pokdarwis *alhamdulillah* lancar, jadinya cepet. Kalau faktor penghambat adalah jumlah SDM yang kurang. Padahal jumlah pengrajin di sini sudah banyak, tapi kadang kita masih kesulitan untuk memenuhi semua pesanan, makanya kita *nggak* berani jualan *online*. Waktu itu pernah jualan *online*, terus dapat pesanan ribuan tapi dikasih waktu hanya 1 minggu, ya kita *nggak* bisa, karena *nggak* ada tenaganya.”

7. Apakah pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* bunga kertas sesuai dengan kebutuhan dan masyarakat?

-Jawaban:

“Sejauh ini sudah, karena waktu Kampung Pelangi masih rame sama wisatawan, masyarakat di sini banyak menghasilkan pendapatan tambahan untuk menuhi kebutuhannya. *Nah* sejak pandemi, masyarakat jadi *nggak* ada penghasilan tambahan. Terus pemberdayaan bunga kertas ini *alhamdulillah* bisa *ngembaliin* kondisi seperti dulu.”

Pelaku *Home Industry* Bunga Kertas
Kampung Pelangi Semarang



Arvi Maryuti

A. Identitas Responden

Nama : Maryati
Usia : 45 Tahun
Jabatan : Pelaku *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang
Tanggal Wawancara : 15 Juni 2021
Tempat Wawancara : RT 01 RW III, Kampung Wonosari Gang 4, Kelurahan Randusari

B. Pertanyaan

1. Bagaimana awal mula berdirinya *home industry* bunga kertas yang dilakukan di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Mengenai sejarah bagaimana, jujur saya kurang tau ya *mbak*, karena saya itungannya juga anak baru *mbak*. Ikut bunga kertas ya gara-gara ada pemberdayaan kemarin.”

2. Bagaimana perkembangan *home industry* bunga kertas yang dilakukan di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Untuk perkembangannya berdasarkan yang saya amati, cukup baik ya. Karena sebelum ada pemberdayaan, bunga kertas ini *nggak* kelihatan gitu *lho*. Maksudnya, yang menjalankan usaha ini sedikit. Padahal Pasar Kembang itu kan selalu rame sama pesanan bunga karang, ya otomatis produksi bunga kertas juga ikut rame. Tapi ya itu tadi, *nggak* kelihatan siapa aja yang menjalankan bunga kertas. Terus setelah ada pemberdayaan, *wah* hampir tiap RT ada *mbak*. *Nah* karena pengrajinnya jadi banyak, terus sama POKDARWIS dibikin paguyuban biar mudah komunikasinya. Dan saya dikasih amanant untuk jadi bendaharanya.”

3. Bagaimana proses pemberdayaan *home industry* bunga kertas yang dilakukan di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“*Waduh* saya kurang tahu *ik mbak*, karena kan saya statusnya juga peserta, jadi ya tinggal ikut aja sama semua agendanya. Setahu saya waktu itu Bu RT sama Bu RW menyampaikan kalau mau diadakan

pemberdayaan bunga kertas. Beliau menyampaikannya waktu ada PKK. Dengar rencana seperti itu, ya kita setuju-setuju aja, soalnya itu merupakan kegiatan yang positif ya *mbak*, apalagi bisa bantu perekonomian warga. Setelah dapat respon yang baik dari masyarakat, terus diadakan pelatihan kecil-kecilan. Yang ikut pelatihan juga lumayan banyak *mbak*. Waktu itu diajarin sama *mbak* Indah, soalnya beliau itungannya yang paling lama *ngejalanin* bunga kertas ini. Habis dapat pelatihan, kita disuruh mengembangkan sendiri ilmu yang didapat. Saya juga mulai bikin-bikin bunga kertas terus saya jual sendiri ke Pasar. Ya walaupun hasilnya *nggak* seberapa, tapi lumayan *mbak*.

4. Bagaimana tanggapan Saudara/i mengenai program pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Cukup baik ya *mbak*. Karena pemberdayaan bunga kertas ini membawa dampak yang positif ke masyarakat, khususnya ibu-ibu. Dari sisi ekonomi, ya otomatis terbantu, pendapatan meningkat walaupun sedikit. Terus juga untuk mengisi waktu luang.”

5. Dampak yang dirasakan atas pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* bunga kertas?

-Jawaban:

“Yang paling kelihatan ya ekonominya *mbak*. Karena saya itu ibu rumah tangga, suami saya kerja swasta. *Nah* daripada *nganggur* mending ikut usaha ini. Walaupun hasilnya *nggak* seberapa, tapi lumayan bisa bantu buat belanja kebutuhan rumah dan jajan anak-anak. Dulu itu modal saya memulai usaha bunga kertas sekitar Rp100.000. Dengan modal segitu, bisa menghasilkan 300 tangkai. Kemudian saya jual ke pasar atau ke pengepul. Harga unuk 100 tangkai bunga kertas sekitar Rp30.000. Ya memang keuntungannya sedikit banget, tapi niatnya ikut ini kan cuma iseng ya *mbak*, biar *nggak nganggur*, jadi saya *nggak* terlalu memikirkan keuntungan yang didapat. Jadi ya *udah nggak* papa.

6. Ada faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* bunga kertas?

-Jawaban:

“Menurut saya faktor pendukungnya itu dukungan dari POKDARWIS sama warga setempat, serta kerja sama mereka untuk menyukseskan program ini. Dukungan dari pengurus Kampung Pelangi itu penting banget *mbak*, karena kalau *nggak* kayak gitu, ya *nggak* akan jalan

program ini. *La wong* masyarakat di sini itu, pengennya dituntun *kok*. Terus faktor penghambatnya saya belum tahu *ik mbak*. Karena sampai saat ini menurut saya program pemberdayaan sudah berjalan dengan baik.”

7. Apakah pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* bunga kertas sesuai dengan kebutuhan dan masyarakat?

-Jawaban:

“Iya, karena walaupun hasil yang didapat itu *nggak* seberapa, tapi bisa membantu ekonomi keluarga.”

Pelaku *Home Industry* Bunga Kertas
Kampung Pelangi Semarang



Maryati

A. Identitas Responden

Nama : Aminah
Usia : 42 Tahun
Jabatan : Pelaku *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang
Tanggal Wawancara : 15 Juni 2021
Tempat Wawancara : RT 01 RW III, Kampung Wonosari Gang 4, Kelurahan Randusari

B. Pertanyaan

1. Bagaimana awal mula berdirinya *home industry* bunga kertas yang dilakukan di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Kalau untuk awal berdirinya saya kurang tahu ya *mbak*. Karena saya ikut bunga kertas ya baru-baru ini waktu ada kegiatan pemberdayaan.”

2. Bagaimana perkembangan *home industry* bunga kertas yang dilakukan di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Kalau berdasarkan pengamatan saya, perkembangannya cukup baik. Karena dulu yang ikut bunga kertas cuma ibu-ibu yang rumahnya daerah bawah aja. Tapi sekarang pekerjaan ini kayak sudah jadi pekerjaan umum di Kampung Pelangi, hampir semua masyarakat ikut bunga kertas.”

3. Bagaimana proses pemberdayaan *home industry* bunga kertas yang dilakukan di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Jadi waktu di PKK, bu RT mengenalkan rencana pemberdayaan ini. Kemudian ya masyarakat setuju, karena kita berpikinya lumayan buat tambah-tambah. Terus selanjutnya ada pelatihan yang diisi oleh ibu-ibu yang sudah berpengalaman, seperti *mbak* Indah sama Bu Arvi. Tapi pelatihan ini tidak ada jadwal pastinya *mbak*. Bisa saat PKK, atau saat kumpul-kumpul biasa. Terus setelah pelatihan, sudah selesai, kita dikasih kebebasan untuk mengembangkan ilmu yang didapat.”

4. Bagaimana tanggapan Saudara/i mengenai program pemberdayaan *home industry* bunga kertas di Kampung Pelangi Semarang?

-Jawaban:

“Baik, karena setiap kegiatan kita diajak untuk bermusyawarah, dan dari pengurus juga menerima masukan masyarakat.”

5. Dampak yang dirasakan atas pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* bunga kertas?

-Jawaban:

“Dampaknya otomatis perekonomian kita meningkat. Saya ibu rumah tangga dan suami *ngajar*, jadi punya banyak kertas bekas. Daripada dibuang, mending di daur ulang.”

6. Ada faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* bunga kertas?

-Jawaban:

“Faktor pendorongnya dari kerjasama ibu-ibu ya *mbak*. Kemudian adanya dukungan dari Pokdarwis, itu juga berpengaruh untuk meningkatkan semangat masyarakat. Kalau penghambatnya menurut saya belum ada, karena pemberdayaan yang dilakukan berjalan lancar sesuai dengan rencana.”

7. Apakah pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* bunga kertas sesuai dengan kebutuhan dan masyarakat?

-Jawaban:

“Iya. Bagi kita perekonomian itu masalah utama. Apalagi dulunya ini kampung kumuh, terus berubah menjadi kampung wisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Kemudian waktu pandemi, kita lemah lagi. Tapi *alhamdulillah* ada pemberdayaan ini, jadi ya sangat membantu.”

Pelaku *Home Industry* Bunga Kertas
Kampung Pelangi Semarang



Aminah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama Lengkap : Ulya Salsabiila
Tempat/Tgl. Lahir : Semarang, 10 Agustus 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Beringin Asri RT 03 RW XI No. 255,
Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Kota
Semarang
E-mail : ulyasalsa9c@gmail.com
No. Telp/HP : 085226708709

PENDIDIKAN FORMAL

1. SD N Karanganyar 02 Lulus Tahun 2011 (Berijazah)
2. SMP N 18 Semarang Lulus Tahun 2014 (Berijazah)
3. SMA N 6 Semarang Lulus Tahun 2017 (Berijazah)

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Forum Studi Hukum Ekonomi Islam (Forshei) UIN Walisongo Semarang
Divisi Media dan Penerbitan 2018-2019
2. Forum Studi Hukum Ekonomi Islam (Forshei) UIN Walisongo Semarang
Kepala Divisi Media dan Penerbitan 2019-2020
3. Majelis Pertimbangan Forshei UIN Walisongo Semarang 2020-2021

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Atas perhatian bapak/ibu, sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih.

Semarang, September 2021

Penulis,

Ulya Salsabiila